

INFLASI DALAM PANDANGAN UMER CHAPRA

TESIS

Oleh:

MUHAMMAD RIDHA

NIM: 3004164024

**PROGRAM STUDI
EKONOMI SYARIAH**



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ridha

NIM : 3004164024

Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh, 01 Maret 1990

Alamat : Desa Turue Cut Dusun Tengah Kecamatan Mane
Kabupaten Aceh Pidie

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Inflasi Dalam Pandangan M. Umer Chapra”** benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ridha

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

INFLASI DALAM PANDANGAN M. UMER CHAPRA

Oleh:

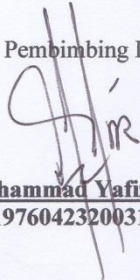
MUHAMMAD RIDHA

NIM. 3004164024

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan**

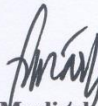
Medan, 06 Maret 2019

Pembimbing I



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP. 197604232003121002

Pembimbing II



Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

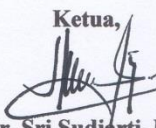
PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “INFLASI DALAM PADANGAN M. UMER CHAPRA” an. Muhammad Ridha, NIM. 30041640024 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 15 Februari 2019.


Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Medan, 15 Februari 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

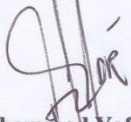
Ketua,

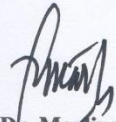

Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 195911121990032002

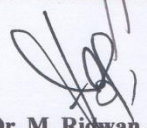
Sekretaris,


Dr. Marliyah, MA
NIP. 197601262003122003

Anggota Penguji


1. **Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag**
NIP. 197604232003121002


2. **Dr. Marliyah, MA**
NIP. 197601262003122003


3. **Dr. M. Ridwan, MA**
NIP. 197608202003121004


4. **Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag**
NIP. 197212041998031002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 1989031003

ABSTRAK



INFLASI DALAM PANDANGAN M. UMER CHAPRA

Muhammad Ridha

NIM : 3004164024/ EKSYA
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 1 Maret 1990
Nama Orang Tua (Ayah) : Muhammad Gade
(Ibu) : Nurlaila.
Pembimbing : Dr. Muhammad Yafiz, MA.
Dr. Marliyah, MA.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, melemahkan semangat menabung, produksi barang menjadi turun, dan daya beli masyarakat makin melemah. Bahasan tentang inflasi ini juga menarik perhatian Umer Chapra sebagai salah seorang ekonom muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapat Umer Chapra terhadap inflasi. Jenis penelitian ini ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif berbentuk penelitian sejarah, yaitu meneliti sejarah terhadap kehidupan seorang tokoh yang meliputi ide, pemikiran, serta hal-hal yang berpengaruh dalam pembentukan pemikirannya. Metode Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data kepustakaan (*library research*) dengan objek penelitian adalah M. Umer Chapra tentang pemikirannya yang berkenaan dengan inflasi, yang ditelusuri melalui karya-karyanya, pemikiran Chapra merupakan perpaduan antara ilmu tradisional, ilmu agama dan ilmu ekonomi modern. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikirannya didominasi oleh bidang perekonomian makro karena ia banyak berkecimpung di dunia perekonomian negara, kebijakan moneter, lembaga keuangan syariah yang lebih ditekankan kepada bank sentral dan kebijakan-kebijakannya serta permasalahan inflasi. Pandangan M. Umer Chapra tentang upaya menekan inflasi yaitu harus adanya kestabilan harga dan strategi Sedangkan kekurangannya terletak pada sikap tolerannya terhadap instrumen-instrumen keuangan Barat, harus mengedepankan pentingnya perbaikan moral bagi jalannya perekonomian yang adil menjadi solusi bagi kegagalan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Kata kunci: *Studi Tokoh, M. Umer Chapra, Inflasi*

Alamat

Jl. Cemara-keadilan I/ III Timur Sampali.

No HP

085360466011

ABSTRACT



INFLATION BASED IN M. UMER CHAPRA VIEW'S

Muhammad Ridha

NIM : 3004164024/ EKSYA
Place, Date of Birth : Medan, March 1, 1990
Name of Parent (Father) : Muhammad Gade
(Mother) : Nurlaila
Advisor : Dr. Muhammad Yafiz, MA.
Dr. Marliyah, MA.

According to Islamic economists, inflation has a very bad effect on the economy because it disruptions to the function of money, weakness the spirit of saving, the production of goods becomes lower, and people's purchasing power weakness. This discussion of inflation also attracted the attention of M. Umer Chapra as a Muslim economist. This study aims to analyze M. Umer Chapra's opinion on inflation. The type of this research with a qualitative approach in the form of historical research, which examines history of the life of a character which includes ideas, thoughts, and things that influence the formation of his thoughts. Data collection methods in this study using library data (library research) with the object of research is M. Umer Chapra about his thoughts relating to inflation, traced through his works, Chapra thought is a blend of traditional science, religion and modern economics. The results of this study concluded that his thinking was dominated by macro economics because he was involved in the world economy, monetary policy, Islamic financial institutions which were more emphasized by the central bank and its policies and inflation problems. M. Umer Chapra's view of efforts to suppress inflation is the need for price stability and strategy. While the shortcomings lie in being tolerant towards Western financial instruments, they must prioritize the importance of moral improvement for a just economy to be a solution to the failure of capitalist and socialist economic systems.

Keywords: *Monetary, Inflation, M. Umer Chapra*

Address

Jl. Cemara-keadilan I/ III timur Sampali

Phone number

085360466011

المخلص



التضخم لمحمد عمر شابرا

الإسم : محمد رضا

رقم الطالب : ٣٠٠٤١٦٤٠٢٤ :

المؤدب الأول : الدكتور محمد يافظ، الماجستير

المؤدبة الثانية : الدكتورة مرلية، الماجستير

قال الإقتصادي الإسلامي أن التضخم ضار للإقتصاد لأنه يسبب الفشل (الخلل) في وظيفة المال، اضعاف روح الإدخار، انخفاض انتاج السلع، و ضعف قدرة الشرائية للمجتمع. البحث حول التضخم قد انتباه عمر شابرا كخبير اقتصادي المسلمين. اما غرض هذا البحث تحليل رأي عمر شابرا حول التضخم. نوع هذا البحث هو نهج النوعي في شكل التاريخي، يعني تحديد تاريخ حياة الشخصية التي تتضمن الأفكار والآراء والأشياء التي تؤثر على تكوين أفكاره. اما كيفية جمع البيانات في هذا البحث بيانات المكتبة مع موضوع البحث محمد عمر شابرا حول أفكاره المتعلقة بالتضخم، المنقولة من مصنفاته. أن تفكير شابرا هو مزيج من العلوم التقليدية والعلوم الدينية والعلوم الإقتصادية الحديثة. اما نتائج هذا البحث هي لقد هيمنت أفكاره على الإقتصاد الكلي لأنه كان ضالعا في الإقتصاد العالمي والسياسة النقدية والمؤسسات المالية الإسلامية التي كانت أكثر تركيزا على البنك المركزي وسياساته ومشاكل التضخم. أما رأي الإستنتاج محمد عمر شابرا حول الجهود المبذولة لقمع التضخم هو أنه يجب أن يكون هناك استقرار في الأسعار والإستراتيجية، في حين أن العائق يمكن في التسامح تجاه الأدوات المالية الغربية. هذا الموقف له تأثير على فهمه لحالة الإقتصاد العالمي التي لا يمكن تنقيتها من هذه الأدوات إلا بالتدرج والبطء. على الرغم من أن شابرا يدرك أن الأنظمة الإقتصادية الإسلامية يمكنها أن تحقق العدالة الإجتماعية والإقتصادية العالمي وأن تصبح حلا لفشل الأنظمة الإقتصادية الرأسمالية والإشتراكية.

الكلمة المفتاحية : جهة فكر محمد عمر شابرا، التضخم، الإقتصادية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil‘alamin, Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, kepada-Nya penulis memohonkan agar kita senantiasa mendapat hidayah, lindungan, berkah dan ridha-Nya. Salawat beriring salam kepada baginda Rasulullah SAW., semoga penulis termasuk umat yang dapat meneladani beliau dan semoga kelak diyaumul akhir mendapat syafaatnya.

Penelitian ini disusun penulis melengkapi tugas akhir untuk memperoleh gelar Master pada Program Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S2) , Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul *Tesis* : **“INFLASI DALAM PANDANGAN M. UMER CHAPRA”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini bukan hasil dari jerih payah sendiri, akan tetapi banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya tesis ini. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak M. Gade Yusuf, dan Ibu Nurlaila, S.E, selaku selaku ayahanda dan ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik, memberikan segala yang terbaik, memberikan motivasi serta senantiasa melimpahkan curahan kasih dan sayangnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN SU.
3. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., dan Bapak Dr. Akhyar Zein selaku Direktur dan Wakil Direktur Program Pasca Sarjana UIN SU.
4. Ibu Dr. Sri Sudarti, MA. selaku Ketua Program Studi Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S3), Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
5. Bapak Dr. Pangeran Harahap, MA., selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Strata 2 (S2), Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
6. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dorongan pemikiran hingga Tesis ini selesai.
7. Ibu Dr. Marliyah MA., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan waktu dan segala kemudahan serta kesabaran mengarahkan penulis dalam penyusunan Tesis.
8. Ibu Dr. Ridwan, MA selaku penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat membangun untuk kesempurnaan Tesis Penulis.

9. Adik-adik tercinta, M. Waqurul Hadi, Rifka Andila Putra, dan Nanda Dinia Mawaddah, yang telah memberikan doa dan selalu menyemangati penulis hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Sahabat tercinta yang selalu siap meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membantu penulis, Sarah, Mirza, Haris, Azrai, Mahrijal, dan teman-teman kelas Ekni Non Reguler 2016. Terima kasih atas persahabatan yang telah kita jalin, semoga Allah mempermudah setiap perjuangan kita.
11. Keluarga angkat yang telah banyak berjasa selama menjalani perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini, Bou Bena (dek Juju, dek Jiji, dek Mihrimah), Kak Lena, Kak Lia, Opung dan semua yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun cara penyajian Tesis masih jauh dari kesempurnaan, hal ini terutama disebabkan terbatasnya pengalaman, pengetahuan, serta waktu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap kiranya Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan menambah khasanah pengembangan ilmu di bidang ekonomi syariah.

Medan, 15 Februari 2019

Muhammad Ridha
NIM. 3004164024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A / a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B / b	Be
3.	ت	Tā'	T / t	Te
4.	ث	Ṡā'	Ṡ / ṣ	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J / j	Je
6.	ح	Ḥā'	Ḥ / ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	Khā'	Kh / kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D / d	De
9.	ذ	Ẓāl	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R / r	Er
11.	ز	Zāi	Z / z	Zet
12.	س	Sin	S / s	Es
13.	ش	Syin	Sy / sy	Es dan Ye

14.	ص	Ṣād	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)
16.	ط	Ṭā'	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Ẓā'	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
19.	غ	Gain	G / g	Ge
20.	ف	Fā'	F / f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qiu
22.	ك	Kāf	K / k	Ka
23.	ل	Lām	L / l	El
24.	م	Mīm	M / m	Em
25.	ن	Nūn	N / n	En
26.	و	Wāu	W / w	We
27.	ه	Ha	H / h	Ha
28.	ء	Hamzah	’	Opostrof
29.	ي	Yā'	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِيْ	Fatḥah dan yā'	ai	a dan i
اُوْ	Fatḥah dan wāu	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ	fa'ala	: فَعَلَ
zūkira	: ذُكِرَ	yaẓhabu	: يَذْهَبُ
suila	: سُئِلَ	kaifa	: كَيْفَ
hauḷa	: هُوَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِيْ	Fatḥah dan alif atau ya	Ā / ā	a dan garis di atas
اِيِ	Kasrah dan ya	Ī / ī	i dan garis di atas
اُوْ	Ḍammah dan wau	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قَالَ	qīla	: قِيلَ	yaqūlu	: يَقُولُ
------	---------	------	---------	--------	-----------

4. Tā' al-Marbūṭah

Transliterasi untuk tā' al-marbūṭah ada dua:

a. Tā' al-marbūṭah hidup

Tā' al-marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Tā' al-marbūṭah mati

Tā' al-marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan tā' al-marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' al-marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl	: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Al-Madīnah al-Munawwarah/	: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Al-Madīnatul-Munawwarah	
Ṭalḥah	: طَلْحَة

5. Syaddah /Tasydīd

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabbanā	: رَبَّنَا	Al-Birru	: الْبِرُّ
Al-Ḥajju	: الْحَجُّ	Nu‘‘ima	: نُعَمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh:

Al-Qalamu	: الْقَلَمُ	Al-Badī‘u	: الْبَدِيعُ	Al-Jalālu	: الْجَلَالُ
-----------	-------------	-----------	--------------	-----------	--------------

b. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu	: الرَّجُلُ	As-Sayyidatu	: السَّيِّدَةُ
-----------	-------------	--------------	----------------

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

Ta'khuzūna	تَأْخُذُونَ:	An-Nau'	النَّوْءُ :
Syai'un	شَيْءٌ :	Umirtu	أُمِرْتُ :

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

-	Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn	
	: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	
-	Wa innallāha lahua khairurrāziqīn	
	: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	
-	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna	:
	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	
-	Fa auful-kaila wal-mīzāna	:
	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	
-	Ibrāhīm al-Khalīl	
	: إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	
-	Ibrāhīm al-Khalīl	:
	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	
-	Bismillāhi majrehā wa mursāhā	
	: بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	
-	Walillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti	
	: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	
-	Manistaṭā'a ilaihi sabīlā	
	: مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	
-	Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti	:
	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	
-	Man istaṭā'a ilaihi sabīlā	
	: مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā Rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihi al-Qurān
- Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihil-Qurān
- Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubin
- Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil- ‘alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jami‘an
- Lillāhil-amru jami‘an
- Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

: جهة فكر □ مد عمر شابر، التضخم، الإقتصادية الإسلامية.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	13
 BAB II LANDASAN TEORI	 15
A. Inflasi	15
1. Pengertian Inflasi	15
2. Jenis-jenis Inflasi	16
3. Penyebab Terjadinya Inflasi	25
4. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian.....	29
5. Kebijakan Ekonomi dalam Mengatasi Inflasi	30
B. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam	33
1. Pengertian Inflasi.	50
2. Kebijakan Ekonomi Islam dalam mengatasi Inflasi	51
 BAB III BIOGRAFI M. UMER CHAPRA	 40
A. Biografi M. Umer Chapra dan Karyanya.....	41
B. Karya-Karya dan Pemikiran M. Umer Chapra	41
1. M. Umer Chapra dan Sistem Moneter	41
2. M. Umer Chapra Mengenai Islam dan Tantangan Ekonomi ..	47
C. Kegiatan dan Karier M. Umer Chapra	49
D. Pendapat Tokoh Terhadap Umer Chapra.....	58
E. Corak Pemikiran M. Umer Chapra	60
 BAB IV ANALISIS PENDAPAT M. UMER CHAPRA	 63
A. Pendapat M. Umer Chapra Tentang Inflasi	63
1. Dampak Inflasi.....	63

2. Inflasi Menyebabkan Perlunya Kontrol Harga dan Subsidi	66
3. Kebijakan Moneter dan Fiskal	68
B. Strategi Untuk Menekan Inflasi Menurut M. Umer Chapra	84
1. Perbaikan Moral	84
2. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan yang Merata	92
3. Penghapusan Riba	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran... ..	99
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah ekonomi senantiasa menarik perhatian berbagai macam lapisan masyarakat dan individu karena kemapanan ekonomi merupakan tulang punggung dari kemakmuran rakyat secara materi yang akan berdampak positif terhadap pembangunan di berbagai bidang. Berbagai penelitian telah dibuat untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi. Berbicara mengenai sistem ekonomi.

seringkali merujuk pada dua sistem: kapitalisme pasar dan sosialisme terpimpin. Selain kedua sistem di atas, muncul sebuah sistem baru yang dianggap bisa menjadi penengah sekaligus solusi dalam perekonomian umat manusia yaitu ekonomi Islam karena sebagaimana bidang ilmu-ilmu yang lainnya ekonomi juga tidak luput dari kajian Islam yang bertujuan untuk menuntun manusia agar berada di jalan yang lurus (*Siraatal Mustaqim*).¹ Penerapan syariat Islam di bidang ekonomi harus dilihat sebagai bagian integral dari penerapan syariat Islam di bidang-bidang lain. Karena yang ingin dicapai adalah transformasi masyarakat dari masyarakat yang berbudaya lama menjadi masyarakat yang berbudaya Islami, maka nilai-nilai Islam harus internal dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain Islam menjadi budaya masyarakat. Di bidang ekonomi, dapat dibedakan menjadi tiga tingkat (*level*) penerapan yaitu teori ekonomi Islam, sistem ekonomi Islam dan perekonomian umat Islam.²

Pada dasarnya sistem ekonomi Islam berbeda dari sistem-sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, dan dalam beberapa hal merupakan pertentangan antara keduanya dan berada di antara kedua ekstrim tersebut.³ Setiap sistem ekonomi pasti

¹ Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 17

² Adiwarman A. Karim, *Penerapan Syari'at Islam di Bidang Ekonomi*, diakses dari http://syariahonline.com/new_index/accessed, Pada tanggal 24 Januari 2018 pukul 15.00.

³ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soerojo dan Nastangin, Jilid 1, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 10

didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan dan tujuannya, di satu pihak, dan prinsip-prinsipnya, di lain pihak.⁴

Sistem ekonomi adalah satu kesatuan mekanisme dan lembaga pengambilan keputusan yang mengimplementasikan keputusan terhadap produksi, distribusi dan konsumsi dalam suatu daerah atau wilayah. Terdapat banyak faktor yang membentuk suatu sistem ekonomi, seperti ideologi, nilai-nilai yang dianut, kebudayaan, sistem politik, keadaan alam, sejarah, dan lain-lain. Pada umumnya, sistem ekonomi juga didasarkan pada pemikiran, konsep, atau teori-teori ekonomi tertentu yang diyakini kebenarannya. Menurut Gregory and Stuart, elemen kunci dari suatu sistem ekonomi adalah:

1. Hak kepemilikan
2. Mekanisme provisi informasi dan koordinasi dari keputusan-keputusan
3. Metode pengambilan keputusan
4. Sistem insentif bagi perilaku ekonomi. Suatu sistem ekonomi kemungkinan memberikan tekanan pada jenis hak milik tertentu, namun secara umum dapat dikategorikan menjadi hak milik individu, hak milik sosial, dan hak milik negara.⁵

Suatu sistem ekonomi kemungkinan memiliki kebijakan tersendiri, termasuk kebijakan dalam menekan inflasi. Ekonomi konvensional mempunyai cara dalam mengatasi inflasi, demikian pula ekonomi Islam mempunyai cara, sistem, dan strategi tersendiri dalam mengatasi inflasi. Seperti diketahui bahwa inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat, pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.

⁴ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 74

Menurut Adiwarmar Karim, secara umum inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.⁶ Menurut Sadono Sukirno, inflasi yaitu sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.⁷ Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya).

Biasanya perubahan angka indeks diekspresikan dengan persentase. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (hiperinflasi), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti real estate atau emas, yang biasanya bertahan nilainya di masa-masa inflasi. Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan.

Dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti orang-orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil risiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan ekonom berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi,

⁶ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 135.

⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.

akan jatuh dengan cepat karena persaingan.⁸

Studi tentang penyebab inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain oleh Boorman (1975), Djiwandono (1980), Nasution (1983), Ahmad (1985) dan Ikhsan (1991). Namun pada umumnya dari studi di atas menunjukkan bahwa penyebab inflasi di Indonesia ada dua macam, yaitu :

1. Inflasi yang diimpor yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan harga barang di luar negeri yang mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor barang tersebut.
2. Inflasi defisit dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Penyebab inflasi lainnya menurut Sadono Sukirno adalah kenaikan harga-harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang, serta terjadinya kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab. Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.⁹

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain *self feeding inflation*
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*);
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*);

⁸ Nurul Huda, et al., *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 176.

⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, h. 15.

4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti; tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.¹⁰

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M - 1441M), yang merupakan ekonom muslim dan juga salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural inflation*) dan inflasi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, Inflasi jenis kedua menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama, korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak berlebihan yang memberatkan petani. Ketiga, jumlah uang yang berlebihan.¹¹

Chapra adalah seorang ekonom Islam modern yang produktif menulis dan menuangkan ide-ide tentang ekonomi Islam kedalam beberapa tulisan atau paper mengenai inflasi. Tulisan-tulisan Umer Chapra ini menjadi salah satu pondasi intelektual dalam subjek ekonomi Islam dan pemikiran Ekonomi muslim modern. Buku pertamanya, "*Towards a Just Monetary Sistem*", dianggap sebagai presentasi terbaik terhadap teori moneter Islam sampai saat ini. Terkait dengan pembahasan mengenai inflasi, Chapra beranggapan bahwasanya jurang pemisah antara ketersediaan sumber daya yang terbatas dan persediaan barang dan jasa yang belum dapat mengimbangi permintaan dapat menimbulkan ketegangan pada masyarakat modern. Jurang ini dapat mempercepat laju inflasi yang kini menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh ekonomi dunia.

Selain itu Chapra juga beranggapan bahwasanya dengan sumber daya yang tersedia, tidak mungkin untuk memenuhi permintaan barang dan jasa. Hasil yang

¹⁰Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, h. 139.

¹¹Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam*, Suatu Kajian Kontemporer (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 67-68.

jelas adalah kenaikan inflasi yang diikuti oleh resesi. Dengan tidak adanya transformasi moral dan perubahan dalam pemikiran ekonomi, upaya apapun oleh pemerintah baik negara demokrasi maupun sosialis tidak dapat menghadapi hal ini kecuali untuk periode yang singkat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis juga melihat alasan yang lain mengapa memilih tokoh dan pandangan Chapra layak untuk diteliti adalah karena ia merupakan salah seorang pakar ekonomi yang telah dapat mengetengahkan konsep moneter, sistem ekonomi Islam, konsep perbankan Islam, dan konsep riba secara lengkap, utuh dan mudah dipahami oleh berbagai pakar ekonomi Islam maupun ekonom konvensional.

Penulis melihat tokoh ini layak untuk diteliti karena dapat dilihat dari tiga indikator: pertama, integritas tokoh tersebut; kedua, karya-karya yang monumental; ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Berpijak pada pentingnya masalah di atas, maka penulis hendak mengangkat tema ini dengan judul: **Inflasi Dalam Pandangan M. Umer Chapra.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat Chapra tentang inflasi.

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat Chapra tentang inflasi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa menambah khazanah ilmiah pada kajian ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan inflasi, dan memudahkan siapa saja yang ingin mengetahui konsep inflasi menurut pemikiran Chapra.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini merumuskan dan mengembangkan konsep pemikiran Chapra tentang inflasi, sehingga relevan dengan perekonomian di Indonesia, dan bagi kalangan akademik dan praktisi ekonomi Islam penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dan dasar (*grounded theory*) untuk penelitian selanjutnya.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian mengenai inflasi menurut Chapra, terdapat beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, diantaranya adalah:

Penelitian yang berjudul: “*Studi Analisis Pemikiran Umer Chapra Tentang Riba*” disusun oleh Siti Saifiyatun Nasikhah. Dalam kesimpulannya mengungkapkan bahwa konsep riba menurut Umer Chapra lebih ditekankan pada apa yang sesungguhnya dituntut dibalik pelarangan riba, yaitu untuk menegakkan sebuah sistem ekonomi di mana semua bentuk eksploitasi dan ketidakadilan dihapuskan. Dengan kata lain, eksploitasi dan ketidakadilan merupakan esensi utama riba.¹²

Penelitian yang berjudul “*Hubungan Sistem Ekonomi Islam dengan Peranan Bank Sentral dalam Sistem Moneter Islam Menurut Muhamamd Umer Chapra*”, disusun oleh Nur Zaini. Dalam temuannya peneliti mengungkapkan bahwa bank sentral Islam akan menjadi kemudi dari sebuah sistem yang secara keseluruhan beda dan menantang, ia tidak dapat menjadi penonton pasif atau pengikut jinak teknik konvensional. Ia harus memberikan peran keteladanan dan aktif dalam keseluruhan proses islamisasi dan evolusi yang berkelanjutan sistem perbankan, paling tidak sampai sistem itu menjadi baik dan kuat. Persis seorang ibu, ia harus memahami,

¹² Siti Saifiyatun Nasikhah, “Studi Analisis Pemikiran Umer Chapra Tentang Riba” (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 31

menyiapkan kelahiran, menyuapi, mendidik, dan membantu sistem perbankan Islam berkembang.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Isnu Taufiq berjudul “*Pemikiran Umer Chapra tentang Tiga Sumber Utama Ekspansi Moneter*”. Dalam temuannya mengungkapkan bahwa dalam menciptakan kebijakan moneter yang berorientasi pada stabilitas ekonomi, Chapra berorientasi pada moral. Moral dalam pengertianM. Chapra menyangkut tanggung jawab para pembuat kebijakan. Makna yang terkandung dari pemikirannya adalah agar para pembuat *policy* bertanggung jawab pada Tuhan bahwa setiap kebijakan akan diminta tanggung jawab oleh Tuhan. Di siniM. Chapra mengajak para ekonom dan pemerintah berpijak pada ajaran Islam. Dalam perspektif Chapra bahwa untuk menciptakan iklim pertumbuhan moneter yang memadai dalam arti mencukupi, dan tidak berlebihan, perlu memonitor secara hati-hati tiga sumber utama ekspansi moneter. Dua di antaranya adalah domestik. Pertama, membiayai defisit anggaran pemerintah dengan meminjam dari bank sentral. Kedua, ekspansi deposito melalui penciptaan kredit pada bank-bank komersial. Ketiga, bersifat eksternal, yaitu "menguangkan" surplus neraca pembayaran luar negeri.¹⁴

Penelitian M. Hatta dengan judul: *Telaah Singkat Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam*, (Jurnal Islamica). Temuan penelitian menyatakan bahwa keberadaan permasalahan inflasi dan tidak stabilnya sektor riil dari waktu ke waktu senantiasa menjadi perhatian sebuah rezim pemerintahan yang berkuasa serta otoritas moneter. Lebih dari itu, ada kecendrungan Inflasi dipandang sebagai permasalahan yang senantiasa akan terjadi. Hal ini tercermin dari kebijakan otoritas moneter dalam menjaga tingkat inflasi. Setiap tahunnya otoritas moneter

¹³ Nur Zaini, “Hubungan Sistem Ekonomi Islam dengan Peranan Bank Sentral dalam Sistem Moneter Islam Menurut Muhamamd Umer Chapra” (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 28

¹⁴ Isnu Taufiq, “Pemikiran Umer Chapra tentang Tiga Sumber Utama Ekspansi Moneter” (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2005), h. 43

senantiasa menargetkan bahwa angka atau tingkat inflasi harus diturunkan menjadi satu digit atau inflasi moderat.

Dengan paradigma berpikir seperti itu, otoritas moneter dalam upayanya menyelesaikan permasalahan inflasi cenderung “berkutut” pada bagaimana menurunkan tingkat inflasi yang tinggi, bukan berpikir bagaimana agar inflasi tidak terjadi. Upaya otoritas moneter mengendalikan inflasi memang sangatlah beralasan. Terutama disebabkan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari segi biaya, biaya yang harus ditanggung pemerintah dengan adanya inflasi sangatlah besar. Terjadinya inflasi dapat mendistorsi harga-harga relatif, tingkat pajak, suku bunga riil, pendapatan masyarakat akan terganggu, mendorong investasi yang keliru, dan menurunkan moral. Maka dari itu, mengatasi inflasi merupakan sasaran utama kebijakan moneter.¹⁵

Penelitian Ambok Pangiuk dengan judul *Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi Menurut Al-Maqrizi* (Jurnal Kontekstualita). Temuan penelitian bahwa Al-Maqrizi menyatakan, peristiwa inflasi pada fenomena sosial ekonomi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seantero dunia dahulu, kini, hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang mengalami kelangkaan, dan konsumen karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang yang sama. Menurut Al-Maqrizi, baik pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak. Umumnya kedua mata uang itu dibentuk dinar dengan menggunakan bahan emas dan dirham dari bahan perak.

¹⁵ M. Hatta, “Telaah Singkat Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam” dalam Jurnal Ekonomi Ideologis, Vol. IV, h.2-5

Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab jahiliyyah menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang mereka yang masing-masing diadopsi dari Romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat di masa Islam. Setelah Islam datang, Rasulullah SAW menetapkan berbagai praktik muamalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengkaitkannya dengan hukum zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa perubahan sedikitpun hingga tahun 18 H ketika khalifah Umar ibnu Al-Khattab menambahkan lafaz-lafaz Islam pada kedua mata uang tersebut.¹⁶

Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Siti Saifiyatun Nasikhah	<i>“Studi Analisis Pemikiran Umer Chapra Tentang Riba”</i>	Studi Tokoh Chapra	Variabel yang diteliti adalah Riba
Nur Zaini	<i>“Hubungan Sistem Ekonomi Islam dengan Peranan Bank Sentral dalam Sistem Moneter Islam Menurut Muhamamd Umer Chapra”</i> ,	Studi Tokoh Chapra	Membahas mengenai hubungan Sistem Ekonomi Islam dengan Peranan Bank Sentral dalam Sistem Moneter Islam
Isnu Taufiq	<i>“Pemikiran Umer Chapra tentang Tiga Sumber Utama Ekspansi Moneter”</i>	Studi Tokoh Chapra	Membahas mengenai ekspansi moneter
M. Hatta	<i>Telaah Singkat Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam</i>	Membahas mengenai inflasi	Membahas mengenai kebijakan moneter Islam
Ambok Pangiuk	<i>Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi Menurut Al-Maqrizi</i>	Membahas mengenai inflasi	Studi Tokoh Al-Maqrizi

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian sejarah tokoh, yaitu penelitian sejarah terhadap salah satu kehidupan seorang tokoh yang meliputi ide, pemikiran, serta hal-

¹⁶ Ambok Pangiuk, “Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi Menurut Al-Maqrizi” dalam Kontekstualita, Vol. 28, h. 164

hal yang berpengaruh dalam pembentukan pemikirannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan objek penelitian adalah Chapra tentang pemikirannya yang berkenaan dengan inflasi, yang ditelusuri melalui karya-karyanya langsung. Selain itu penelusuran juga dilakukan melalui bahan-bahan yang ditulis penulis-penulis lainnya dan para tokoh yang mendukung pemikiran Chapra. Jadi, metode penelitian ini bersifat menjelajah (*Eksploratif*) yang nantinya akan dianalisa pada setiap peristiwa yang terjadi.

Dilihat dari segi relevansinya dengan masyarakat, studi tokoh ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, studi tokoh ini kemudian dikembangkan secara lebih luas di perguruan tinggi.¹⁷

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep, menerangkan realitis yang berkaitan dengan penelusuran teori, serta mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.¹⁸ Data-data dan informasi yang diperoleh dari kajian pustaka, dideskripsikan secara induktif sehingga menghasilkan formulasi nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar etika bisnis. Pemikiran-pemikiran Chapra yang tertuang dalam karya-karyanya dirumuskan untuk membuat konstruk pemikiran inflasi Chapra secara utuh dan sistematis.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada pengumpulan data adalah studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam bentuk, dan mencakup dokumen tidak resmi. Data-data ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.¹⁹

Penelitian ini menggunakan empat metode analisis yaitu :

¹⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 6

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4

¹⁹ M. Arif Mufraini, *Metodologi Penelitian Bidang Studi Ekonomi Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), h. 45

1) Induksi dan Deduksi

Induksi secara umum diartikan sebagai generalisasi. Kasus dan unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam pernyataan umum. Sedangkan deduksi dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum

2) Koherensi Intern

Agar pemikiran tokoh dapat dipahami secara tepat, maka seluruh konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasannya satu dengan yang lain. Selain itu ditetapkan pula inti pikirannya yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral.

3) Holistika

Pikiran seorang tokoh tidak dilihat secara atomistic, baik antara aspek pemikirannya maupun dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan yang mengitarinya. Dengan demikian holistika (pandangan menyeluruh) dapat juga disebut sebagai totalisasi: semua di pandang dalam kesinambungannya dengan satu totalitas

4) Kesenambungan Historis

Dalam melakukan analisis dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya baik lingkungan historis dan pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri.²⁰

Menurut Nazir mengumpulkan data dalam penelitian sejarah disebut holistik yaitu memahami konsep tokoh yang bersangkutan dengan betul-betul melihat dalam rangkaian keseluruhan kisinya mengenai materi yang dibicarakan. Untuk itu yang menjadi sumber primer dalam literatur yang memuat pemikiran Chapra tentang inflasi adalah *Economists Advisory Group Bussiness Research Study* dan *Toward a Just Monetary System*. Sebagai data sekunder untuk mempertajam dan memperkaya informasi digunakan literatur atau karya-karya tokoh lain yang memuat dan berkenaan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

²⁰ Azhari Akmal Tarigan & dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h. 127-129

Data Sekunder adalah data pendukung yang mendukung data primer, yang dalam hal ini yaitu beberapa kitab atau buku yang relevan dengan judul tulisan ini, di antaranya: Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*; Muslimin H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*; Mahmud Muhammad Bablily, *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*; Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islami*; Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*; Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*; Achmad Ramzy Tadjoedin, dkk, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*; Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*; Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*; Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*.

3. Analisis Data

Dalam menganalisa data terhadap penelitian sejarah sangat dibutuhkan interpretasi untuk menganalisa setiap peristiwa, jadi digunakan analisis isi (*content analysis*) yang didefinisikan oleh Abdurrahman dengan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan agar dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka tesis ini disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab yang masing-masing menampilkan karakteristik yang berbeda namun dalam satu kesatuan tak terpisah.

Bab pertama berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara ijmal namun holistik dengan memuat: pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua berisi inflasi dalam perspektif ekonomi Islam yang meliputi

pengertian inflasi, penyebab inflasi, jenis-jenis inflasi, dampak dari inflasi, kebijakan-kebijakan mengatasi inflasi (kebijakan fiskal, kebijakan moneter).

Bab ketiga berisi pendapat Chapra tentang inflasi yang meliputi biografi Chapra, dan karyanya, corak pemikiran Chapra, pendapat Chapra tentang inflasi.

Bab keempat berisi analisis pendapat Chapra tentang upaya menekan inflasi yang meliputi analisis terhadap pendapat Chapra tentang upaya menekan inflasi, analisis relevansinya pendapat Chapra tentang upaya menekan inflasi dengan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini.

Bab kelima berisi penutup, kesimpulan dan saran yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Pada mulanya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam sebuah perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat yang diduga telah menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi dapat juga diartikan sebagai kenaikan terus menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penawaran agregat.¹

Dalam pengertian yang lain inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik atau ada barang atau jasa yang harganya turun, namun ada juga barang atau jasa yang harganya tetap. Sedangkan menurut Boediono dalam buku *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus.² Defenisi ini sejalan dengan defenisi yang dikemukakan Suseno dan Siti Aisyah, inflasi secara singkat dapat didefenisikan sebagai kecenderungan menaikinya harga-harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus.³

Dengan demikian dapat kita ambil tiga aspek yang terkandung dalam defenisi inflasi yaitu kecenderungan kenaikan harga-harga, bersifat umum, dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi memiliki makna adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan tingkat harga sebelumnya, tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan waktu

¹ Mc Eachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 133.

² M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), h. 253.

³ Suseno dan Siti Aisyah, *Inflasi* (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, Seri Kebansentralan No. 22, 2009), h. 2-3.

sebelumnya tetapi tetap dalam kecenderungan yang meningkat. Jika kenaikan harga hanya berlaku pada satu komoditi dan kenaikan itu tidak akan mendorong naiknya harga-harga komoditi lainnya, maka gejala ini tidak dapat digolongkan sebagai inflasi karena kenaikan tersebut tidak bersifat umum. Tetapi jika pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), maka hampir bisa dipastikan harga-harga komoditas lainnya bisa dipastikan naik. Artinya dengan naiknya harga BBM maka tarif angkutan akan naik dan mendorong naiknya biaya produksi yang kemudian akan mendorong naiknya harga-harga barang dan jasa lainnya. Meskipun kenaikan bersifat umum namun jika hanya terjadi sesaat belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Untuk itu biasanya perhitungan inflasi dalam rentang waktu satu bulan, triwulan, semester dan tahunan.

Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak juli 2008 paket barang dan jasa dalam IHK telah dilakukan atas dasar survey biaya hidup (SBH) tahun 2007 yang dilakukan oleh badan pusat statistik (BPS). Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa secara bulanan dari beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang dan jasa di setiap kota.⁴

2. Jenis-Jenis Inflasi

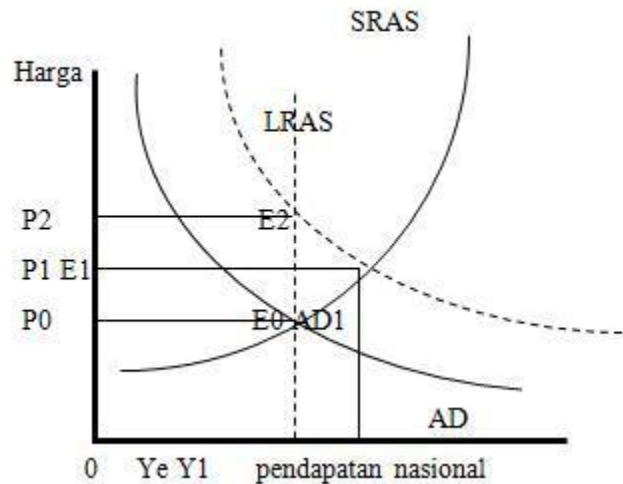
Karakteristik inflasi dapat digambarkan melalui penjelasan mengenai faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap inflasi baik secara parsial maupun secara bersama-sama atau gabungan dari ketiga faktor tersebut.

a. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

yaitu kenaikan harga-harga yang terjadi akibat kenaikan permintaan agregat (AD) yang lebih besar dari penawaran agregat (AS). Artinya inflasi terjadi apabila

⁴ <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/contents/Default.aspx>, diakses tanggal 20 September 2018.

pendapatan nasional lebih besar dari pendapatan potensial. Inflasi karena tarikan permintaan bisa digambarkan dalam grafik berikut :

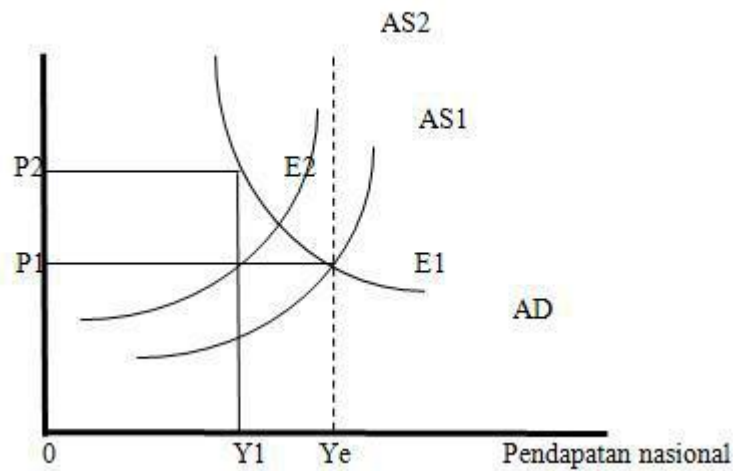


Gambar 2.1 *Demand-Pull Inflation*, sumber : Nurul Huda, 2008

Berdasarkan grafik diatas dapat diasusimkan bahwa permintaan agregat bertambah, sehingga kurva AD bergeser ke kanan menjadi AD1. Akibatnya tingkat harga dan output naik di sepanjang kurva SRAS, masing-masing dari P0 menjadi P1 dan dari Ye menjadi Y1. Dalam jangka panjang, pendapatan nasional akan kembali menuju tingkat keseimbangan yang menunjukkan *full employment* (Ye). Akibatnya tingkat harga naik menjadi P1 dan keseimbangan baru akan tercapai pada titik E2.

b. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

yaitu inflasi yang disebabkan karena peningkatan harga-harga akibat naiknya biaya-biaya. Apabila permintaan terhadap bahan baku melebihi penawarannya, maka harga akan naik. Karena para pabrikan membayar lebih mahal atas bahan baku mereka menetapkan harga produk akhir yang lebih tinggi kepada pedagang dan pedagang menaikkan harga barang tersebut kemudian akan ditanggung oleh konsumen.



Gambar 2. Cost-Push Inflation, sumber : Nurul Huda, 2008

Berdasarkan grafik di atas dapat diasumsikan keseimbangan ekonomi mula-mula terjadi pada titik E1 dengan permintaan agregat AD dan penawaran agregat AS1. Misalkan buruh menuntut kenaikan upah akibatnya kurva AS bergeser ke kiri dari AS1 menjadi AS2. Tingkat harga naik dari P1 menjadi P2 dan output turun dari Ye menjadi Y1 dengan keseimbangan baru tercapai pada titik E2.

c. Inflasi karena ekspektasi

Secara umum inflasi juga dapat dikelompokkan menurut jenisnya yang mencakup inflasi secara umum, inflasi berdasarkan asalnya, inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, dan inflasi berdasarkan periode.⁵

3. Inflasi secara umum terdiri dari :

- a. Inflasi IHK atau inflasi umum yaitu inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik, inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejala barang.
- b. Inflasi inti adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum yang akan

⁵M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), h. 261.

berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.

- c. Inflasi harga administrasi adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah dan terjadi karena adanya campur tangan pemerintah.
- d. Inflasi gejala barang-barang adalah inflasi kelompok komoditas barang dan jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak.

4. Inflasi berdasarkan asalnya terdiri dari :

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri
- b. Inflasi yang berasal dari manca negara

5. Inflasi berdasarkan pengaruhnya terdiri dari :

- a. Inflasi tertutup adalah inflasi yang berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
- b. Inflasi terbuka adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

6. Inflasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi :

- a. Inflasi merayap adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam waktu yang relatif singkat serta mempunyai sifat akselerasi.
- c. Inflasi yang tinggi adalah inflasi yang paling parah yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang akan merosot tajam.

7. Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya :

- a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya $< 10\%$ per tahun
- b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun
- c. Inflasi berat yang besarnya antara 30% - 100% per tahun
- d. Inflasi hiper adalah inflasi yang besarnya $> 100\%$ per tahun.

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada selera kita untuk menamakannya, lagipula kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Misalnya saja laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan harga dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita menamakannya inflasi yang parah.

8. Inflasi berdasarkan periode :

- a. Inflasi tahunan, yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode yang sama di tahun sebelumnya.
- b. Inflasi bulanan yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK di bulan sebelumnya.
- c. Inflasi kalender atau *year to date* mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun.

9. Penyebab Terjadinya Inflasi

Secara umum inflasi di Indonesia dapat disebabkan oleh kombinasi dari berbagai faktor, baik dari sisi permintaan, penawaran maupun ekspektasi. Meskipun demikian kontribusi masing-masing faktor dalam mempengaruhi inflasi tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Artinya, faktor utama yang mempengaruhi inflasi bisa berbeda dari waktu ke waktu. Fenomena unik yang terjadi di Indonesia ketika inflasi terjadi sering diakibatkan distorsi dan spekulasi, bukan mekanisme masalah pasokan dan permintaan. Padahal jika mengacu pada hukum ekonomi, maka kenaikan harga terjadi jika pasokan berkurang, sementara permintaan tetap, pasokan tetap, sementara permintaan naik, dan kombinasi dari pasokan yang berkurang dan permintaan naik. Kadang-kadang harga produk kebutuhan di pasar tiba-tiba naik walaupun pasokan dan permintaan normal. Hal ini sering disebut kejadian tidak normal karena distorsi dan spekulasi.

Secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori

inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Untuk menerapkannya harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam kenyataan penting di dalam proses inflasi di suatu negara, dan dengan demikian teori mana (atau kombinasi teori-teori mana) yang lebih cocok. Ketiga teori ini adalah: teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis:

a. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi pada saat ini terutama di negara sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan penambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Inti dari teori ini sebagai berikut:

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar. Dengan bertambahnya jumlah uang beredar secara terus menerus, masyarakat akan merasa kaya sehingga akan menaikkan konsumsinya, dan keadaan ini akan menaikkan harga.
- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang.⁶

Keadaan yang pertama adalah bila masyarakat belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, penambahan uang yang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah kemampuan likuiditasnya sehingga kenaikan jumlah uang yang dimiliki masyarakat tidak sepenuhnya dibelanjakan barang dan jasa sehingga jika pemerintah menaikkan jumlah uang beredar sebesar 10% maka kenaikan ini hanya diimbangi oleh kenaikan harga barang-barang sebesar 1% saja. Kondisi ini tidak disadari masyarakat bahwa inflasi mulai timbul dan sedang berlangsung.

Keadaan yang kedua adalah dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi sehingga masyarakat mengharapkan kenaikan harga. Dengan demikian jika ada penambahan jumlah uang beredar, maka pertambahan uang tersebut akan digunakan untuk membeli barang dan jasa karena masyarakat merasa rugi untuk

⁶ Endang Setyowati, et al., *Ekonomi Makro Pengantar*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2000, h. 157

menyimpan uang dalam bentuk tunai. Kondisi ini sebenarnya malah menaikkan harga barang dan jasa namun masyarakat sudah mampu menghadapi inflasi ini karena inflasi sudah berjalan cukup lama dan mereka sudah mampu menghadapinya. Sehingga misalnya terjadi penambahan jumlah uang beredar sebesar 10% akan diimbangi dengan kenaikan harga sebesar 10% juga.

Keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah. Dalam keadaan ini, orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Keengganan untuk memegang uang tunai dan keinginan untuk membelanjakan makin meluas di masyarakat. Orang-orang cenderung mengharapkan kenaikan harga yang makin tinggi dibandingkan dengan penambahan jumlah uang yang beredar.⁷

b. Teori Keynes

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Dengan keadaan daya beli antara golongan yang ada di masyarakat tidak sama (heterogen), maka selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar. Kejadian ini akan terus terjadi di masyarakat. Sehingga, laju inflasi akan berhenti hanya apabila salah satu golongan masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga

⁷ *Ibid.*,

yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi *supply* barang (*inflationary gap* menghilang).⁸

Mark-up Model

Pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Relasi antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price} = \text{Cost} + \text{Profit Margin}$$

Karena besarnya *profit margin* ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu prosentase tertentu dari jumlah *cost of production*, maka rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi :

$$\text{Price} = \text{Cost} + (a\% \times \text{Cost})$$

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau kenaikan pada *profit margin* akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.⁹

c. Teori Struktural : Model Inflasi di Negara Berkembang

Banyak studi mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade*; utang luar negeri; dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang terutama terjadi dalam tiga hal, yaitu :

⁸ Adwin S. Atmadja, *Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendalian*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Universitas Kristen Petra, vol. 1, no.1 mei 1999, h. 56

⁹ *Ibid.*, h. 57

- 1) *Supply* dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.
- 2) Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor. Keterbatasan cadangan valuta asing ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang baik bahan baku; input antara; maupun barang modal yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri menjadi terbatas pula. Belum lagi ditambah dengan adanya *demonstration effect* yang dapat menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Akibat dari lambatnya laju pembangunan sektor industri, seringkali menyebabkan laju pertumbuhan *supply* barang tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan permintaan.
- 3) Pengeluaran pemerintah terbatas. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibatnya timbul defisit anggaran belanja, sehingga seringkali menyebabkan dibutuhkan pinjaman dari luar negeri ataupun mungkin pada umumnya dibiayai dengan pencetakan uang (*printing of money*).¹⁰

Dengan adanya *structural bottlenecks* ini, dapat memperparah inflasi di negara berkembang dalam jangka panjang, oleh karenanya fenomena inflasi di negara-negara yang sedang berkembang kadangkala menjadi suatu fenomena jangka panjang, yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek.

Berbeda dengan kaum monetaris yang memandang inflasi sebagai fenomena moneter, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam sektor moneter akibat dari ekspansi jumlah uang beredar, kaum *neo-structuralist* menekankan pada struktur sektor keuangan. Dasar pemikiran kaum *neo-structuralist* ini adalah pengaruh uang terhadap perekonomian terutama ditransmisikan dari *supply side* atau produksi. Menurut pemikiran kaum *neo-structuralist*, uang merupakan salah satu faktor penentu investasi dan produksi. Bila jumlah uang yang tersedia untuk investasi melimpah, menyebabkan harga

¹⁰ *Ibid.*, h. 58

uang (suku bunga) akan murah, maka volume investasi akan meningkat. Dengan meningkatnya volume investasi, volume produksi.

10. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau berwujud sebagai akibat dari suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik.

Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat menurut Prathama dan Manurung dalam buku ekonomi makro islam karya Nurul Huda, dkk :

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, sehingga inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

Seperti yang dijelaskan di atas akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara umum tingkat pendapatannya juga akan menurun. Meskipun inflasi memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian, akan tetapi dalam jangka pendek ada *trade*

off antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara dan lain sebagainya.¹¹

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Dengan demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

Dampak lainnya dirasakan pula oleh penabung, kreditur atau debitur dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Tabungan memang menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, tetap saja nilai mata uang akan menurun. Bila orang sudah enggan menabung, maka dunia usaha dan investasi akan sulit untuk berkembang, karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank.¹²

11. Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Mengatasi Inflasi

Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan.¹³ Pada umumnya besaran moneter meliputi uang primer (M0), uang beredar dalam artian sempit (M1), dan uang beredar dalam artian luas (M2). Sementara itu tujuan kebijakan moneter meliputi terjaganya stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), dan cukup luasnya lapangan/kesempatan kerja yang tersedia.

¹¹ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 142.

¹² Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 180.

¹³ Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan : teori dan praktik di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 61.

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang melaksanakan kebijakan moneter memiliki tujuan utama yang harus dicapai. Tujuan utama yang ingin dicapai Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah seperti yang tercantum dalam UU No.3 tahun 2004, Pasal 7 tentang Bank Indonesia. Kestabilan nilai rupiah salah satunya tampak pada kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa sebagai dampak dari inflasi. Untuk mencapai tujuan ini sejak tahun 2005 Bank Indonesia telah menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utamanya (*inflation targetin framework/ ITF*) diikuti dengan sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*). Stabilitas nilai tukar ini sangat penting dalam menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karena itu Bank Indonesia melaksanakan kebijakan nilai tukar yang mampu mengurangi gejolak atau volatilitas nilai tukar yang berlebihan, namun tidak untuk mengarahkan nilai tukar pada tingkat level tertentu.¹⁴

Untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan moneter dilakukan secara *forward looking* artinya perubahan *stance* kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicanangkan. Dalam hal ini kebijakan moneter juga ditandai dengan transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik. Secara operasional, *stance* kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI rate) yang diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan mempengaruhi output dan inflasi. Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK).¹⁵

¹⁴Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank dan Lembaga Keuangan non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2014), h. 38.

¹⁵<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan>, diakses pada tanggal 20 September 2018 pukul 20.00

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia akan senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Salah satu tugas Bank Indonesia dalam mencapai tujuan itu adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yang mencakup Operasi pasar terbuka, penetapan giro wajib minimum, penetapan BI rate, penetapan kebijakan nilai tukar, pengelolaan cadangan devisa, dan peran sebagai *the lender of the last resort*.

Kebijakan fiskal secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu kebijakan dan fiskal. Kebijakan (*policy*) diberi arti yang bermacam-macam, Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan memberi arti kebijakan sebagai suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktik-praktik yang terarah.¹⁶ Seorang ahli, James E. Anderson merumuskan kebijakan adalah sebagai perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu.¹⁷ Fiskal yaitu 1) berhubungan dengan soal-soal finansial Fiskal yaitu 1) berhubungan dengan soal-soal finansial; 2) pada waktu ini istilah fiskal digunakan dalam arti khusus yang berlawanan dengan istilah “moneter”. Fiskal berhubungan dengan “fisc” yaitu aspek finansial pemerintah,¹⁸ sedangkan *fiscal policy* (kebijakan fiskal) adalah suatu instrumen manajemen permintaan (*demand management*) yang berusaha mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi

¹⁶ M. Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakanaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 15-16.

¹⁷ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakanaksanaan dari Reformulasi ke Implementasi Kebijakanaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 2.

¹⁸ Winardi, *Kamus Ekonomi (Inggris – Indonesia)*, Bandung: Alumni, 2005, h. 210.

melalui pengendalian pajak (*taxation*) dan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*).¹⁹

Secara terminologi, menurut Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, dalam ekonomi konvensional kebijakan fiskal dapat diartikan sebagai langkah pemerintah untuk membuat perubahan-perubahan dalam sistem pajak atau dalam pembelanjaan (dalam konsep makro disebut dengan *government expenditure*).²⁰ Menurut Eko Suprayitno, kebijakan fiskal adalah kebijakan yang diambil pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya dalam merealisasikan tujuan-tujuan ekonomi.²¹

B. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ikhtiar pencairan sistem yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa dibayangkan betapa tidak adil dan pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin. Selain itu, dalam pelaksanaannya ekonomi kapitalis banyak menimbulkan permasalahan. Pertama ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan pembagian pendapat masyarakat. Kedua ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya.²²

Dalam ekonomi Islam tidak di kenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam, namun dinar dan dirham di sini adalah dalam artian yang sebenarnya yaitu yang dalam bentuk emas maupun perak bukan dinar-dirham yang sekadar nama. Adiwarman Karim mengatakan bahwa Syekh an-Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktik penimbunan harta, Islam

¹⁹ Collins, *Kamus Lengkap Ekonomi*, terj. Tumpul Rumapea dan Posman Haloho, Jakarta: Airlangga, 1994, h. 232.

²⁰ Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: kencana, 2006, h. 203.

²¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005, h. 159

²² Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, h. 189

hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa di jadikan kekayaan.

1. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika islam mewajibkan diyat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
2. Rasulullah SAW telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
3. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
4. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya di lakukan dengan emas dan perak, begitu pun dengan transaksi lainnya hanya di nyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat di ketemukannya emas dalam jumlah yang besar di suatu negara, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya. Atau kondisi terjadinya defisit anggaran pada pemerintahan Islam. Kondisi defisit anggaran pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain.

Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain "*self feeding inflation*"
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*) Hal ini berakibat pada menurunnya dana pembiayaan yang akan di salurkan.

3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama pembelanjaan untuk barang-barang non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*)
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti pada aset *property* yaitu tanah dan bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.²³

Ekonomi Islam Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi (1364 M - 1441 M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu :

1. *Natural Inflation*

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini di akibatkan oleh sebab-sebab alamiah di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang di akibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD). Maka natural inflation akan dapat di bedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut :

- a. Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai ekspor bersih sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregat (AD). Hal ini pernah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn al-Khattab r.a. Pada masa itu kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik. Naik nya Permintaan Agregatif, atau grafik dilukiskan sebagai kurva AD yang bergeser ke kanan, akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan . Apa yang dilakukan oleh khalifah Umar Ibn al-Khattab r.a untuk mengatasi permasalahan tersebut? Beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang atau komoditi

²³Rafiq al-Masri, 1996. "a paper submitted in the Second Workshop on Inflation: Inflation and Its Impact on Societies" dalam *The Islamic Solution*; Kuala Lumpur, h. 12

selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya adalah turunnya Permintaan Agregatif (AD) dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali normal.

- b. Akibat dari turunnya tingkat produksi (*Agregate Supply* [AS]) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo atau boikot. Hal ini pernah terjadi pula pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab yaitu pada saat terjadi paceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, atau dapat digambarkan pada grafik kurva AS bergeser ke kiri, yang kemudian mengakibatkan naiknya tingkat harga-harga. Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab r.a. terhadap permasalahan ini? Beliau melakukan impor gandum dari Fustat-Mesir sehingga penawaran Agregatif (AS) barang di pasar kembali naik yang kemudian berakibat pada turunnya tingkat harga-harga

Jadi inflasi yang terjadi karena sebab-sebab yang alamiah, atau murni karena tarikan permintaan dan penawaran, maka pemerintah tidak perlu khawatir. Karena solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menstabilkan baik permintaan agregat maupun penawaran agregat pada kondisi semula sebelum terjadinya kenaikan harga atau inflasi.

2. *Human Error Inflation*

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada natural inflation, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation* atau *false*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan dari manusia itu sendiri. *Human error inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut :

- a. Korupsi dan Administrasi yang Buruk

Korupsi akan menaikkan tingkat harga, karena produsen harus menaikkan harga jual pada produksinya untuk menutupi biaya-biaya “siluman” yang telah mereka bayarkan. Birokrasi perijinan yang berbelit-belit, dimana hanya untuk pengurusan suatu izin harus melalui beberapa instansi, hal ini tentu akan menambah biaya produksi dari produsen dan berakibat pada kenaikan harga. Hal yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menghilangkan korupsi dan melakukan reformasi birokrasi.

Jika menggunakan pendekatan kepada permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS), maka korupsi dan administrasi yang buruk akan menyebabkan kontraksi pada kurva penawaran agregat, yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Selain menyebabkan inefisiensi alokasi sumber daya dan ekonomi biaya tinggi, korupsi dan administrasi yang buruk akan dapat menyebabkan perekonomian terpuruk.

b. Pajak yang Berlebihan (*excessive tax*)

Efek yang ditimbulkan oleh pengenaan pajak yang berlebihan pada perekonomian akan memberikan pengaruh yang sama dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu terjadinya kontraksi pada kurva penawaran agregat. Jika dilihat lebih lanjut, pajak yang berlebihan mengakibatkan pada *efficiency loss* atau *dead weight loss*. Ini termasuk masalah pula dalam perekonomian di Indonesia, terutama pasca penerapan otonomi daerah, dimana setiap daerah memiliki kebijakan tersendiri dalam menggali sektor-sektor yang dapat dijadikan sebagai obyek untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

c. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*)

Seignorage arti tradisionalnya adalah keuntungan dari pencetakan koin yang didapat oleh percetakannya dimana biasanya percetakan tersebut dimiliki penguasa. Pencetakan uang yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan terlalu banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat, hal ini berimplikasi pada penurunan nilai mata uang. Hal ini telah terbukti di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dimana kebutuhan anggaran pemerintah dibiayai oleh pencetakan uang. Namun Karena berlebihan hal ini dapat menyebabkan terjadinya inflasi.

C. Kebijakan Ekonomi Islam dalam Inflasi

1. Kebijakan Fiskal

Dalam pemikiran Islam menurut An-Nabahan pemerintah merupakan lembaga formal yang mewujudkan dan memberikan pelayanan terbaik kepada

rakyatnya. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya yaitu tanggung jawab terhadap perekonomian diantaranya mengawasi faktor utama penggerak perekonomian.²⁴

Majid mengatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, pemerintah Islam menggunakan dua kebijakan, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan tersebut telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah dan Khulafaur Rosyidin kemudian dikembangkan oleh para ulama. Tujuan dari kebijakan fiskal dalam Islam adalah untuk menciptakan stabilitas ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan, ditambah tujuan lain yang terkandung dalam aturan Islam.²⁵

Dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi ada beberapa instrumen yang bisa digunakan, yaitu :

- a. Memaksimalkan penghimpunan zakat serta pengoptimalan pemanfaatan zakat. Pemaksimalan penghimpunan zakat dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan yang bertujuan dalam menjamin stabilitas ekonomi. Hal ini ditempuh apabila diasumsikan suatu perekonomian dalam kondisi *full employment* maka kenaikan permintaan agregat tidak akan menimbulkan kenaikan pada pendapatan riil nasional.
- b. Mengenakan biaya atas dana yang menganggur (*cost of idle fund*), hal ini agar mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya tidak hanya melalui tabungan dan deposito tetapi diarahkan pada penciptaan pertumbuhan sektor riil. Dengan adanya biaya, maka setiap masyarakat dituntut untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki tersebut.
- c. Menggunakan prinsip bagi hasil pada setiap transaksi atau segala jenis usaha dan meninggalkan bunga. Pada sistem bagi hasil segala pihak yang terlibat akan membagi keuntungan dan kerugian bersama sesuai proporsi modalnya masing-masing, dengan demikian segala bentuk transaksi baik itu sektor rumah tangga,

²⁴M. Faruq An-Nababan, *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, (Yogyakarta: UII Pers, 2000), h. 59

²⁵Majid M Nazori, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevasinya dengan Ekonomi Kekinian*, (Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah, 2003), h. 221-223

swasta maupun pemerintah semua dapat menjalankan prinsip bagi hasil tanpa menggunakan bunga.

2. Kebijakan Moneter²⁶

Pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rosyidin kebijakan moneter dilaksanakan tanpa menggunakan instrumen bunga sama sekali. Dalam perekonomian kapitalis tingkat bunga seringkali berfluktuasi, yang sengaja hanya disimpan pun akan terus menerus berubah. Penghapusan bunga dan kewajiban membayar zakat sebesar 2.5% per tahun tidak hanya dapat meminimalisasi permintaan spekulatif akan uang maupun penyimpanan uang yang diakibatkan oleh tingkat bunga, melainkan juga memberikan stabilitas yang lebih tinggi terhadap permintaan uang. Preferensi likuiditas yang muncul dari motif spekulasi oleh karenanya tidak penting dalam perekonomian Islam. Variabel yang harus diformulasikan dalam kerangka kebijakan moneter Islam adalah stok uang, bukan tingkat suku bunga bank. Dalam sistem ekonomi Islam, bank sentral harus mengarahkan kebijakan moneternya untuk membiayai pertumbuhan potensial dalam output jangka menengah dan jangka panjang demi mencapai harga yang stabil dan tujuan-tujuan sosioekonomi Islam.

Dalam perkonomian Islam, untuk menjaga stabilitas tingkat harga ada beberapa hal yang dilarang, yaitu :

- a. Permintaan yang tidak riil. Permintaan uang hanya untuk keperluan transaksi dan berjaga-jaga
- b. Penimbunan mata uang
- c. Transaksi *tallaqi rukban*. Yaitu mencegat penjual dari kampung atau daerah pinggiran di luar kota untuk dijual kembali di pusat kota demi mendapatkan keuntungan dari ketidakpastian harga.
- d. Transaksi kali bi kali. Yaitu transaksi tidak tunai, transaksi tunai diperbolehkan namun transaksi *future* tanpa ada barangnya adalah dilarang.
- e. Segala bentuk riba.

²⁶Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, h. 193-195

Dalam kerangka strategi mekanik bagi kebijakan moneter, menurut Chapra yang tidak hanya membantu pengaturan penawaran uang sesuai dengan permintaan riil tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan untuk menutup defisit asli pemerintah dan juga sekaligus mencapai tujuan-tujuan lain masyarakat Islam. Mekanik tersebut harus mencakup beberapa elemen, diantaranya:²⁷

- a. Target pertumbuhan pada M dan M0 Secara berkala bank sentral harus menetapkan pertumbuhan penawaran uang (M) sesuai dengan sasaran ekonomi nasional, termasuk pertumbuhan ekonomi yang dapat dipertahankan dan stabilitas dalam nilai uang.
- b. *Public share of demand deposit*. Dalam jumlah tertentu (kondisi normal) demand deposit bank-bank komersil maksimum sampai 25% harus diserahkan kepada pemerintah untuk membiayai proyek-proyek yang secara sosial menguntungkan.
- c. *Statutory reserve requirement*. Bank-bank komersil harus memiliki cadangan dalam jumlah tertentu yaitu 10%-20% dari *demand* deposit mereka dengan bank sentral. Begitu pula sebaliknya dengan bank sentral. *Statutory reserve requirement* membantu memberikan jaminan atas deposit juga sekaligus membantu penyediaan likuiditas yang memadai bagi bank.

²⁷Umer M Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil* (terj), (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 173-176

BAB III

BIOGRAFI M. UMER CHAPRA

A. Biografi Chapra, dan Karyanya

Chapra lahir pada tanggal 1 Februari 1933 di Pakistan. Berkebangsaan Pakistan kemudian menetap di Saudi.¹ Ayahnya bernama Abdul Karim Chapra. Chapra dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama, sehingga ia tumbuh menjadi sosok yang mempunyai karakter yang baik. Keluarganya termasuk orang yang berkecukupan yang memungkinkan ia mendapatkan pendidikan yang baik pula. Masa kecilnya ia habiskan di tanah kelahirannya hingga berumur 15 tahun. Kemudian ia pindah ke Karachi untuk meneruskan pendidikannya disana sampai meraih gelar Ph.D dari universitas Minnesota. Dalam umurnya yang ke 29, ia mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Khoirunnisa Jamal Mundi pada tahun 1962.

Dalam karir intelektualnya Chapra mengawalinya ketika mendapatkan medali emas dari Universitas Sind pada tahun 1950 dengan prestasi yang diraihnya sebagai urutan pertama dalam ujian masuk dari 25.000 mahasiswa. Setelah meraih gelar S2 dari Universitas Karachi pada tahun 1954 dan 1956 karir akademisnya berada pada tingkat tertinggi ketika meraih gelar doktoratnya di Minnesota Minneapolis. Pembimbingnya Prof. Harlan Smith, memuji bahwa Chapra adalah seorang yang baik hati dan mempunyai karakter yang baik dan kecemerlangan akademis.

Menurut Profesor ini Chapra adalah orang yang terbaik yang pernah dikenalnya bukan hanya dikalangan mahasiswa namun juga seluruh fakultas.² Chapra terlibat dalam berbagai organisasi dan pusat penelitian yang berkonsentrasi ekonomi Islam Beliau menjadi penasehat pada *Islamic Research and Training Institute* dari *Islamic Development Bank Jeddah*. Sebelumnya ia menduduki posisi di Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA) Riyadh selama hampir 35 tahun sebagai penasehat peneliti senior. Lebih kurang selama 45 tahun

¹ Chapra, *Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam*, terj. Ikhwan Abidin Basri, MA (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.vii

² *Ibid.*, ix

beliau menduduki profesi diberbagai lembaga yang berkaitan dengan persoalan ekonomi diantaranya 2 tahun di Pakistan, 6 tahun di USA, dan 37 tahun di Arab Saudi.

Beliau sangat berperan dalam perkembangan ekonomi Islam ide-ide cemerlangnya banyak tertuang dalam karangan-karangannya. Kemudian karena pengabdianya ini beliau mendapatkan penghargaan dari Islamic Development Bank dan dari King Faisal International Award. Kedua penghargaan ini diperoleh pada tahun 1989.³

B. Karya-Karya dan Pemikiran M.Umer Chapra

Umer chapra adalah seorang ekonom Islam yang juga muslim yang produktif menulis. Ia menuangkan segala ide-idenya tentang ekonomi Islam berupa tulisan-tulisan atau paper. Tulisan-tulisan itu sudah banyak yang diterbitkan, bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Chapra telah menulis 12 buku, 60 karya ilmiah dan 9 resensi buku, belum artikel lepas di berbagai jurnal dan media massa. Buku dan karya ilmiahnya banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk juga bahasa Indonesia . Buku pertamanya, *"Towards a Just Monetary Sistem"*, dikatakan oleh Profesor Rodney Wilson dari Universitas Durham, Inggris, sebagai "Presentasi terbaik terhadap teori moneter Islam sampai saat ini" dalam *Bulletin of the British Society for Middle Eastern Studies*. Buku ini adalah salah satu fondasi intelektual dalam subjek ekonomi Islam dan pemikiran ekonomi Muslim modern. Inilah buku yang menjadi buku teks wajib di sejumlah universitas dalam subjek ekonomi Islam. Berikut ini dipaparkan beberapa pemikiran ekonominya melalui karya-karya ilmiahnya yang sudah diterbitkan.

1. Muhammad Umer Chapra dan Sistem Moneter Islam

Buku Umer Chapra yang membahas tentang moneter adalah *Towards a Just Monetary System* '. Sistem Moneter Islam smerupakan buku keduanya yang terbit

³ http://id.wikipedia.org/wiki/M._Umer_Chapra" diakses 27 Januari 2018

pada tahun 1985.⁴ Sebelumnya, buku pertamanya adalah *The Economic System of Islam: A Discussion of Its Goals and Nature* (London, 1970).

Buku yang kedua ini berusaha menjawab dan menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan sistem perbankan dan keuangan Islam. Buku ini terdiri dari sembilan bab. Bab pertama membahas tentang sasaran dan strategi sistem perbankan dan keuangan dalam perekonomian Islam. Ada lima hal yang dibahas pada bagian ini, yaitu:

- a. Kesejahteraan ekonomi yang diperluas dengan kesempatan kerja penuh dan laju pertumbuhan ekonomi yang optimal.
- b. Keadilan sosioekonomi dan distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata.
- c. Stabilitas nilai mata uang untuk memungkinkan alat tukar sebagai satuan unit yang dapat diandalkan. Standar yang adil bagi pembayaran yang ditangguhkan, dan alat penyimpan nilai yang stabil.
- d. Mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dalam suatu cara yang adil sehingga pengembalian keuntungan dapat dijamin bagi semua pihak yang bersangkutan.
- e. Memberikan semua bentuk pelayanan yang efektif yang secara normal diharapkan berasal dari sistem perbankan.⁵

Bab kedua membahas tentang hakikat riba dalam Islam baik yang terdapat al-Qur'an, hadis, maupun dalam literatur fiqh. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah Islam melarang keras praktek riba. Sebagai solusinya, diberikan beberapa alternatif bagi riba seperti (bab ketiga) pembiayaan lewat penyertaan modal (*equity financing*), membuat saluran untuk penyertaan modal (*sole proprietorship* atau usaha yang dikelola sendiri), *partnership* (kemitraan), *mudharabah*, *musyarakah*, dan perusahaan perseroan), dan koperasi. Pada bab keempat dikemukakan tentang beberapa reformasi fundamental sebagai solusi selanjutnya untuk keluar dari praktek riba. Beberapa reformasi fundamental tersebut adalah

⁴ Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, terj. Ikhsan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.2

⁵ *Ibid.*, h.. 2.

tabungan dan investasi, pembiayaan lewat penyertaan modal, mengurangi kekuasaan bank, dan menciptakan bursa yang sehat.⁶

Dengan pengenalan berbagai reformasi fundamental tersebut, sistem perbankan dapat berfungsi untuk mencapai sasaran-sasaran sosioekonomi Islam. Suatu perubahan yang hanya menggantikan riba dengan bagi hasil tidak akan dapat mencapai tujuan, meskipun hal tersebut merupakan perubahan yang perlu disambut sebagai cara yang digunakan oleh para bankir muslim untuk mencari pengalaman menjalankan perbankan bebas riba dan memberikan jalan bagi beberapa reformasi di kemudian hari.⁷

Bab kelima mengevaluasi keberatan-keberatan yang timbul karena adanya penghapusan riba dan memperlihatkan alasan di balik pelarangan riba. Keberatan yang pertama adalah bahwa hal ini tidak akan dapat menciptakan sebuah alokasi sumber daya yang optimal karena bunga adalah seperti harga-harga yang lain yang melakukan fungsi mengalokasikan dana-dana pinjaman yang langka di antara para pengguna dana-dana yang jumlahnya tidak terbatas dalam suatu cara yang objektif berdasarkan kemampuan untuk membayar harga.⁸

Keberatan yang kedua adalah kekhawatiran adanya suatu laju preferensi waktu yang sosial yang positif yang diperkuat oleh efek erosif inflasi, akan terbentuk tabungan dan formasi modal sektor swasta positif yang kecil dalam sebuah perekonomian Islam. Akan tetapi, kekhawatiran ini, menurut M.Umer Chapra dianggap tidak berdasar karena bukti-bukti empiris tidak menunjukkan adanya suatu korelasi positif yang signifikan antara bunga dan tabungan, bahkan di negara industri sekalipun. Dampak suku bunga pada tabungan di negara-negara berkembang ditemukan sangat kecil (*negligible*) dalam banyak studi.⁹

Keberatan ketika yang dituduhkan adalah bahwa keseluruhan sistem yang berbasis pada penyertaan modal akan sangat tidak stabil. Tuduhan ini, oleh Chapra dianggap sebagai tuduhan yang tidak berdasar, tanpa dukungan empiris

⁶ *Ibid.*, h. 44-59

⁷ *Ibid.*, h. 60-61

⁸ *Ibid.*, h. 66.

⁹ *Ibid.*, h.70

dan tidak logis.¹⁰ Keberatan yang selanjutnya adalah bahwa prospek pertumbuhan akan redup dalam sebuah perekonomian Islam setelah penghapusan bunga yang oleh Chapra hal ini dianggap sebagai kritikan yang tidak valid.¹¹

Keberatan-keberatan lainnya adalah yang dianggap mengada-ada adalah bahwa dalam perekonomian bebas riba (perekonomian Islam) kerugian-kerugian cenderung ditimpakan kepada deposito.¹² Keberatan keenam yang dikemukakan adalah adanya pinjaman jangka pendek sehingga tidak dimungkinkan persiapan bagi hasil karena sulitnya menentukan keuntungan dalam periode yang sempit.¹³

Keberatan ketujuh terhadap perekonomian Islam adalah berkaitan dengan penyediaan kredit konsumen dan pinjaman untuk proyek-proyek seperti pembangunan rumah dan industri perumahan.¹⁴ Keberatan yang paling utama terhadap perekonomian Islam adalah bahwa dalam ketiadaan bunga tidak mungkin pemerintah akan membiayai defisit anggaran dengan melakukan pinjaman dari sektor swasta. Defisit anggaran pemerintah adalah cara penting untuk menghasilkan pertumbuhan dan memperbaiki standar kehidupan.¹⁵

Pada bab keenam dikemukakan tentang pendirian lembaga institusional yang secara prinsip berbeda dengan institusi konvensional dalam hal lingkup dan tanggung jawab. Bab ketujuh membahas tentang pengelolaan kebijakan moneter dalam lembaga yang baru. Kemudian pada bab kedelapan mengevaluasi program yang diajukan sesuai dengan tujuan yang dibahas pada bab pertama dan diakhiri dengan bab kesembilan yang merupakan bab kesimpulan.

2. Muhammad Umer Chapra mengenai Islam dan Tantangan Ekonomi

Buku Islam dan Tantangan Ekonomi merupakan hasil penelitian dan renungan selama satu dekade. Dalam penelitian ini, ia mengkaji tiga sistem ekonomi Barat yaitu Kapitalisme, Sosialisme, dan gabungan dari dua sistem

¹⁰ *Ibid.*, h.75

¹¹ *Ibid.*, h.79

¹² *Ibid.*, h. 82

¹³ *Ibid.*, h. 85

¹⁴ *Ibid.*, h. 86

¹⁵ *Ibid.*, h. 88.

tersebut yaitu "negara kesejahteraan". Ia mengemukakan neraca ketiga sistem tersebut dari segi prestasi-prestasinya maupun kegagalan-kegagalannya.¹⁶

Pada pendahuluan bukunya ini, Chapra mengemukakan tentang tujuan ditulisnya buku tersebut. Ia mengemukakan bahwa buku ini merupakan suatu upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan¹⁷ tentang apa, bagaimana, dan untuk siapa melakukan produksi. Berapa jumlah barang dan jasa yang harus diproduksi, siapa yang akan memproduksinya, dan dengan kombinasi sumber-sumber daya apa saja dan dengan teknologi yang bagaimana serta siapakah yang akan menikmati barang dan jasa yang diproduksi itu.¹⁸

Jawaban-jawaban pertanyaan tersebut menentukan alokasi sumber daya dalam ekonomi, distribusi antar individu dan antar konsumsi sekarang dan masa depan (tabungan dan investasi).¹⁹

Secara garis besar, buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama meliputi sistem-sistem perekonomian yang gagal yang harus dihindari oleh negara-negara muslim, jika ingin mengaktualisasikan tujuan sosioekonominya. Tiga bab pertama pada bagian ini, menganalisis pandangan dunia dan strategi dari sistem yang berlaku. Umer bukan saja mengkritik, tetapi mengidentifikasi logika, hakikat, dan implikasi dari konflik yang terjadi antara tujuan-tujuan, pandangan dunia, dan strateginya. Hal ini dilakukan agar pembaca mampu mengadakan apresiasi mengapa ketidakharmonisan ini membuat mereka gagal dan terus akan menggagalkan usaha-usaha dari negara-negara yang mengikuti sistem-sistem ini untuk merealisasikan secara serentak efisiensi dan pemerataan dalam alokasi sumber daya mereka yang terbatas.

Pada bab empat, diketengahkan masalah-masalah tentang formulasi kebijakan dalam perspektif sistem yang berlaku yang mengakibatkan inkonsistensi dalam kebijakan-kebijakan ekonomi yang dipakai oleh negara yang sedang berkembang dan memperburuk berbagai hal. Bukan saja dalam bentuk ketidakseimbangan makroekonomi dan masalah eksternal yang terus meresahkan,

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*, h. 4

¹⁸ *Ibid.*, h. 10

¹⁹ *Ibid.*, h. 11

tetapi juga makin menjauhkan mereka dari tujuan-tujuan mewujudkan pemerataan.²⁰

Bagian kedua dari buku ini terdiri dari delapan bab. Bagian ini, yaitu bab lima menjelaskan tentang pandangan dunia Islam dan strateginya. Pandangan dunia Islam ini didasarkan pada tiga prinsip yang paling pokok yaitu *tauhid* 'keesaan', *khilafah* 'perwakilan', dan '*adalah* 'keadilan'.

Bab enam menjelaskan tentang musibah yang terjadi di dunia Islam. Musibah tersebut antara lain terjadinya degenerasi moral dan politik, serta terjadinya kemunduran dalam bidang ekonomi. Pada bab ini juga dijelaskan tentang perlunya perubahan di dunia Islam, perlunya peran ulama, dan restrukturisasi kebijakan.

Pada bab tujuh dibahas tentang bagaimana cara menghidupkan faktor-faktor kemanusiaan. Diantaranya dengan pemberian motivasi, keadilan sosioekonomi, perbaikan kondisi pedesaan, dimensi moral, meningkatkan kemampuan dengan memberikan pendidikan dan latihan serta memperluas akses kepada keuangan.²¹

Bab delapan berisi tentang bagaimana caranya mengurangi konsentrasi kekayaan pada segelintir orang. Di antara yang diusulkan adalah adanya reformasi mengenai kepemilikan tanah, pengembangan industri kecil dan mikro, kepemilikan yang lebih luas dan kontrol terhadap perusahaan, menggerakkan kembali zakat dan sistem warisan, dan restrukturisasi

Pada bab sembilan dan sepuluh membahas tentang bentuk-bentuk restrukturisasi ekonomi dan keuangan. Bab sebelas memaparkan tentang perencanaan kebijakan strategis dan diakhiri dengan bab dua belas mengenai kesimpulan yang memaparkan kembali intisari dari semua bab yang ada pada buku ini.²²

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,

²² <http://mas-roisku-muslimblogspotcom.blogspot.com/2010/09/pemikiranekonomimuhammad-umer-chapra.html> diakses pada tanggal 27 Januari 2018

3. Chapra mengenai Islam dan Pembangunan Ekonomi

Muhammad Umer Chapra berbicara mengenai Islam dan Pembangunan Ekonomi. Ia menuangkan gagasan-gagasannya ini dalam bentuk buku. Buku ini lahir karena dilatarbelakangi oleh lima macam pertanyaan. Pertama, bagaimana jenis pembangunan yang diinginkan oleh Islam? Kedua dan ketiga, apakah jenis pembangunan ini dapat direalisasikan dengan pendekatan sekuler yang percaya pada sistem pasar atau sosialisme atau strategi-strategi yang diformulasikan oleh para ekonom pembangunan dalam kerangka kerja dua sistem itu. Keempat, bagaimana strategi Islam? Apakah dapat membantu negara-negara muslim memformulasikan kerangka aktualisasi pembangunan yang diinginkan oleh Islam dengan tujuan menanggulangi ketidakseimbangan makro ekonomi? Kelima, kenapa, selama ini, negara-negara muslim gagal merumuskan dan mengimplementasikan strategi tersebut?²³

Di awal bukunya ini, Umer Chapra mengemukakan pandangan hidup Islam yang didasarkan pada tiga konsep yang fundamental yaitu *tauhid* (keesaan Allah swt), *khilafah*, keadilan (*'adalah*). Tauhid adalah konsep yang paling penting dari ketiganya. Dua konsep lainnya merupakan turunan logika. Tauhid mengandung implikasi bahwa alam semesta ini secara sadar atau sengaja dibentuk dan diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa, dan Unik. Oleh karena itu, mustahil alam raya ini muncul secara kebetulan seperti yang tercantum dalam Q.S. Ali Imran:19, Q.S. Shad:27, dan Q.S. Al-Mukminun :15.²⁴ Manusia adalah Khalifah Allah di Bumi terdapatn dalam Q.S. Al-Baqarah: 30, Al-An'am: 165, Fathir: 39, Shad: 28, dan Al-Hadid: 7 dan semua sumber daya yang ada di tangannya adalah suatu amanah ada dalam Q.S. al-Hadid : 7. Oleh karena Dialah yang menciptakan manusia, maka Dialah yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentang makhluk-Nya, kekuatannya, dan kelemahannya. Dialah yang mampu memberikan petunjuk yang dengan petunjuk tersebut, manusia akan dapat hidup harmonis dengan alamnya dan kebutuhannya. Umat manusia diberi kebebasan untuk memilih atau menolak petunjuk itu, meskipun demikian, mereka

²³Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan ...*, h. 2

²⁴*Ibid.*, h. 6

hanya dapat mencapai kebahagiaan (*falah*) dengan mengimplementasikan petunjuk tersebut dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai khalifah Allah, manusia bertanggung jawab kepada-Nya. Mereka akan diberi pahala dan disiksa di hari akhirat kelak berdasarkan kehidupan mereka di dunia ini.

Pada bab II bukunya, Chapra menganggap bahwa sistem Kapitalisme *laissez-faire* dan Sosialisme telah gagal merealisasikan pemenuhan kebutuhan dasar, kesempatan kerja penuh, distribusi pendapatan, dan kekayaan yang merata. Kedua sistem itu tidak dapat mengantarkan perubahan struktural radikal yang diperlukan untuk merealisasikan pertumbuhan dengan keadilan dan stabilitas. Oleh karena itu, kedua sistem itu tidak mungkin dapat berfungsi sebagai contoh bagi negara yang sedang berkembang, khususnya negara-negara muslim karena komitmen Islam yang tegas terhadap keadilan sosioekonomi.²⁵

Chapra bukan hanya mengkritik kedua sistem di atas tanpa solusi. Ia menawarkan lima tindakan kebijakan sebagai solusi bagi pembangunan yang disertai keadilan dan stabilitas. Kelima kebijakan tersebut adalah, 1) memberikan kenyamanan kepada faktor manusia; 2) mereduksi konsentrasi kekayaan; 3) melakukan restrukturisasi ekonomi; 4) melakukan restrukturisasi keuangan; dan 5) melakukan rencana kebijakan strategis.²⁶ Sebenarnya, melalui buku ini, Muhammd Umer Chapra membuktikan bahwa Islamlah satu-satunya alternatif untuk menggantikan Kapitalisme dan Sosialisme. Ia membuktikan bahwa Islam mempunyai potensi untuk mewujudkan perekonomian yang berkeadilan yang selama ini didamba-dambakan oleh setiap manusia.²⁷

Dalam buku lainnya yang berjudul “*The Future of Economics; an Islamic Perspective*” dan telah diterjemahkan oleh Ikhwan Abidin Basri dengan judul “Reformasi Ekonomi sebuah Sosuli Perspektif Islam” esensi buku ini terletak pada daya analisis Chapra terhadap krisis keuangan ekonomi yang melanda dunia terutama di Asia pada tahun 1997-1999. Beberapa Negara di Asia mengalami krisis keuangan yang parah seperti Korea Selatan, Jepang, Singapura, Malaysia,

²⁵ *Ibid.*, h.24-25.

²⁶ *Ibid.*, h.85.

²⁷ *Ibid.*, h. viii

Thailand, Philipina dan Indonesia sendiri. Dalam buku ini M.Umer Chapra mengatakan bahwa krisis terjadi karena adanya ketidakdisiplinan pasar yaitu tidak sehatnya kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan nilai tukar.

Sementara artikel yang pernah ditulis Umer Chapra antara lain: *Monetary management in an Islamic economy*, New Horizon, London, 1994. *Islam and the international debt problem*, *Journal of Islamic Studies*, 1992. *The role of islamic banks in non-muslims countries*. Journal Institute of Muslim Minority Affair, 1992. *The need for a new Ekonomik System*, *Review of Islamic Economics/ Mahallath Buhuth al-Iqtishad al-Islami*, 1991. *The Prohibition of Riba in Islam: An Evaluation of Some Objections*, *American Journal of Islamic Studies*, 1984.²⁸

C. Kegiatan dan Karier Chapra

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Chapra selama kehidupan profesionalnya yang hampir berlangsung selama 46 tahun diantaranya dalam hal pengajaran dan penelitian. Beliau telah melakukan pengajaran dan penelitian diberbagai tempat diantaranya. Menjadi asisten di University of Minnesota (1957-1960), asisten Profesor Ekonomi di University of Wisconsin, Platteville (1960-1961), Senior Ekonomist dan Associate Editor dari *Development Review Pakistan*, Pakistan Institute of Development Economics, Karachi (1961-1962), Ketua dalam bidang Ekonomi di Institut Pusat Riset Islam, Karachi (1962-1963), Asisten Prof Ekonomi di University of Wisconsin, Platteville (1963 /64), Asisten Prof Ekonomi di University of Kentucky, Lexington (1964 -65).²⁹

Disamping menjadi akademisi Umer Chapra juga pernah menjadi penasehat di Ekonomi dan kemudian Senior Adviser Ekonomi Badan Moneter Arab Saudi (Juli 1965 - Oktober 1999). Penasihat Penelitian di *Islamic Research and Training Institute of Islamic Development Bank Jeddah* (November 1999). Karena keaktifan dan kecerdasan beliau maka Umer Chapra sering menjadi Editorial dan Juri. Dia berada di Dewan Penasehat Editorial atau telah bertindak sebagai juri

²⁸Isnu, Taufik, *Study Analisis Pemikiran Umer Chapra*, <http://ekisonline.com/index.php?option.com/630590.htm>. diakses tanggal 27 April 2018.

²⁹<http://miyshyhab.blogspot.com/2011/01/dr-m-umer-chapra-tokoh-ekonom> islam. html diakses pada tanggal 21 Januari 2018

untuk sejumlah jurnal profesional diantaranya: *The Economic Journal* (Masyarakat Ekonomi Royal), *The Pakistan Development Review*, *American Journal of Islamic Social Sciences*, *Journal of Islam Studi* (Oxford University), Studi Islam (Islamabad) Ulasan Ekonomi Islam, Jurnal Ekonomi Islam, (King Abdul Aziz University), Studi Ekonomi Islam, *Hamdard Islamicus*, Jurnal Studi Tujuan *The Kashmir Economic Review*, *Pakistan Journal of Applied Economics*, dan *The Journal of Studi Pembangunan*.³⁰

Ia telah menulis secara luas tentang masalah Ekonomi Islam dan memiliki 12 buku dan monograf, 75 makalah dan 9 resensi buku . Buku dan jurnal-jurnalnya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Arab, Bangla, Perancis, Jerman Indonesia, Jepang, Melayu, Persia, Polandia, Spanyol, Turki dan Urdu. Dia juga telah berpartisipasi dalam sejumlah pertemuan *International Monetary Fund* (IMF), *International Bank of Reconstruction and Development* (IBRD), *Organization Of Petroleum Exporting Countries* (OPEC), *Islamic Development Bank* (IDB), *Organization of The Islamic Cooperation* (OIC), dan organisasi-organisasi internasional dan regional lainnya.

Dia juga berpartisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi tentang ekonomi dan keuangan Islam yang diselenggarakan di berbagai negara di seluruh dunia. Dia telah memberikan beberapa kuliah atau mempresentasikan makalah pada mata pelajaran yang berbeda di sejumlah negara, termasuk Bahrain, Bangladesh, Mesir, Jerman, India, Jepang, Yordania, Kuwait, Malaysia, Maroko, Pakistan, Arab Saudi, Afrika Selatan, Spanyol, Turki, UAE, Inggris dan Amerika Serikat. Disamping itu beliau juga tergabung dalam Lingkar Qur'an Studi Ia telah menyampaikan ceramah mingguan di lingkaran studi Qur'an di Riyadh dan Jeddah.

Dia telah memainkan peran penting dalam perencanaan dan organisasi dari beberapa konferensi penting dan seminar di bidang Ekonomi Islam dan Keuangan. Ia telah bertindak di komite penelaahan sejumlah seminar dan diberikan komentar secara mendalam mengenai konsep awal kertas, sehingga membantu meningkatkan kualitas makalah yang dipresentasikan pada seminar ini. Telah

³⁰ *Ibid.,*

bertindak sebagai anggota dari sejumlah komite untuk mengevaluasi nominasi untuk penghargaan di bidang Ekonomi Islam dan Perbankan promosi ke jajaran asosiasi dan profesor penuh atau evaluasi tesis untuk gelar Master dan doktor.

Chapra juga tergabung Anggota Masyarakat Ekonomi Kerajaan, Inggris, American Economic Association, Masyarakat Ekonomi Saudi dan Asosiasi Ekonomi Islam. Dia telah membantu sejumlah organisasi Islam di pekerjaan mereka yang berkaitan dengan Ekonomi Islam, khususnya dalam merancang program pengajaran, ulasan pra - penerbitan buku dan kertas dan penyelenggaraan seminar dan konferensi yang menonjol di antara ini adalah: Imam Muhammad University, Riyadh, Riset Islam dan Pelatihan Institute IDB, Jeddah, Pusat Penelitian Ekonomi Islam, Universitas King Abdul Aziz Jeddah, Institut Internasional Ekonomi Islam Islamabad, International Islamic University Malaysia, Yayasan Islam Leicester, Inggris, Islamic Council of Europe London, dan International Institute of Islamic Thought, USA.³¹

Diantara penghargaan yang diterima oleh M.Umer Chpara adalah menerima medali emas dari Universitas Sind untuk juara pertama dalam Ujian SMA pada tahun 1950 di antara 25.000 siswa. Diberikan medali emas dari tokoh Pendidikan dan Masyarakat Kesejahteraan untuk menjadi salah satu dari lima ulama paling menonjol dari Masyarakat. Menerima penghargaan untuk diakui sebagai salah satu dari sepuluh siswa yang paling menonjol dari College Pemerintah Dagang dan Ekonomi, Karachi, pada ulang tahun ke-40 College pada bulan Februari 1986. Menerima penghargaan Islamic *Development* Bank pada tahun 1989 sebagai pengakuan atas kontribusinya untuk Ekonomi Islam. Menerima King Faisal International Award pada tahun 1989 sebagai pengakuan atas kontribusinya terhadap studi Islam. Menerima medali emas pada tahun 1995 dari Institut Pakistan Luar Negeri untuk layanan berjasa kepada Islam dan Ekonomi Islam.

³¹ *Ibid.*,

D. Pendapat Tokoh terhadap Umer Chapra.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengenal seseorang atau mengetahui kualifikasinya adalah dengan mengetahui komentar orang lain terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, saya mengutip beberapa cuplikan komentar beberapa tokoh yang berkaitan dengan Muhammad Umer Chapra. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dr. Zafar Ishaq Anshori

Dr. Zafar Ishaq Anshori, salah seorang sahabat Muhammad Umer Chapra yang senantiasa senang mengikuti karier kerja akademiknya, mengemukakan komentarnya bahwa Muhammad Umer Chapra adalah salah seorang pelopor ekonomi Islam yang menekankan perlunya sebuah pendekatan Islam terhadap persoalan-persoalan ekonomi.³²

Di masa awal-awal kehidupannya, Muhammad Umer Chapra menghadapi berbagai pertanyaan yang dihadapi oleh kaum muslimin, terutama pada masa periode kemerdekaan. Haruskah mereka melihat Barat yang Kapitalis atau Timur yang Komunis mendapatkan aspirasi dan petunjuk dalam upaya membangun lembaga-lembaga yang dibutuhkan bagi negara-negara yang baru saja merdeka? Ataukah mereka harus bergantung pada sumber-sumber intelektual mereka sendiri?³³

Lebih lanjut Dr. Zafar Ishaq Anshori mengatakan bahwa Umer Chapra merupakan duta dari mazhab pemikiran ekonomi Islam disebabkan oleh karya-karyanya. Bagi orang yang telah membaca tulisan-tulisan Umer Chapra akan menemukan pribadi yang menarik dan provokatif.³⁴

Tulisan-tulisan Umer Chapra, bagaimanapun, menentang sebuah sistem ekonomi Islam yang berdiri di atas premis intelektual yang sejajar dengan Kapitalisme dan Sosialisme. Bahkan, Umer Chapra tetap berdiri tegar ketika ada yang memberi komentar miring, pada pertengahan tahun 70-an, bahwa sistem

³² Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), hlm. xvi.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Umer Chapra tidak lain hanyalah Kapitalisme yang dikemas dengan ajaran Islam.³⁵

Ini adalah pengakuan dari Dr. Zafar Ishaq Anshori bahwa Umer Chapra merupakan "pendekar" ekonomi Islam yang sejati yang pantang mundur apapun yang menghadangnya.

2. Dr. Khursyid Ahmad

Menurut Dr. Khursyid Ahmad bahwa pemikiran ekonomi Umer Chapra bisa dilihat dari karya-karyanya. Karyanya yang pertama, *Towards a Just Monetary System* yang diterbitkan oleh Islamic Foundation, Leicester, 1995, mendapat pujian di kalangan masyarakat akademik dunia Islam dan telah membawanya mendapatkan *Islamic Development Bank Award* karena pengabdianya kepada Ekonomi Islam (1990) dan mendapatkan *King Faisal International Price* untuk Kajian Islam pada tahun yang sama. Hal ini membuktikan bahwa Umer Chapra adalah pakar ekonomi yang berkompeten di bidangnya.³⁶

Dalam mengantarkan buku Umer Chapra yang lain, Dr. Khursyid Ahmad sekali lagi memuji Umer Chapra dengan mengatakan bahwa ia adalah seorang ekonom muslim yang terkemuka, seorang tokoh intelektual yang sangat berpengaruh dalam dunia muslim hari ini.³⁷

Lebih lanjut Dr. Khursyid Ahmad berkata bahwa Umer Chapra adalah seorang ilmuwan sosial yang terlatih atau ahli sekaligus sebagai seorang sarjana muslim yang objektif. Penguasaannya terhadap sistem ekonomi kontemporer dan persoalan-persoalannya sangat menyeluruh dan komprehensif, presentasinya mengenai tatanan ekonomi Islam sangat akurat dan meyakinkan, kritiknya yang seimbang terhadap sistem Barat dan juga sistem masyarakat muslim kontemporer dilakukan dengan gaya bahasa yang sederhana, jelas, dan preskriptif.³⁸

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. xi

³⁷ Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. xxi

³⁸ Umar Chapra, *Islam dan Tantangan...*, *Ibid.*, h xi-xii.

Dalam mengomentari buku "Islam dan Tantangan Ekonomi" Dr. Khursyid Ahmad mengatakan bahwa salah satu kontribusi Umer Chapra yang unik adalah terletak pada realisme pemikiran dan pendekatannya. Ia mengidentifikasi masalah dengan jelas, membahas pendekatan-pendekatan yang berlaku dengan jarak yang profesional, mengakui pencapaian pengalaman lain tanpa reserve dan menganalisis kegagalan-kegagalan tanpa berlebih-lebihan, pada saat yang sama beliau menentang alternatif Islam dengan penuh ketepatan tanpa apologi.³⁹

E. Corak Pemikiran Chapra

Posisi Chapra termasuk ekonom modernis yang tidak menyukai dalil tapi logika berpikirnya selalu didasarkan pada ajaran Islam. Dalam melihat sektor perbankan, ia mendasari pemikirannya pada ajaran Islam. Pada dirinya seseorang akan melihat gabungan model baru keserjanaan Islam, dimana arus pengetahuan tradisional dan modern saling memenuhi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan akademiknya dan karya-karyanya. Karakteristik pemikiran ekonomi Islam Chapra merefleksikan keunikannya, dan dari keunikannya itu sekaligus sebagai kelebihan dibandingkan dengan ekonom lainnya.⁴⁰ Kelebihannya dapat dikemukakan dalam beberapa hal.

Pertama, pandangan dan pemikirannya komprehensif dan integratif mengenai sistem keuangan dan perbankan Islam, menghadirkan gambaran keseluruhan dan bukan hanya potongan-potongannya. Ia melihat ekonomi moneter dan perbankan Islam dalam perspektifnya yang tepat. Dalam hal ini, ia memenuhi kebutuhan besar dan berfungsi sebagai antibodi terhadap sebagian penyakit rasa puas yang menimpa kalangan-kalangan Islam. Ia tidak saja mengulang pernyataan posisi Islam terhadap perbankan, dan finansial dalam suatu cara yang otentik komprehensif dan tepat, melainkan juga mengidentifikasi kesenjangan dalam beberapa pendekatan yang berlaku.

Ia juga merupakan suatu peringatan yang tepat waktu terhadap pendekatan-pendekatan yang parsial. Penekanan M.Umer Chapra pada perubahan struktural,

³⁹*Ibid.*, h.. xii

⁴⁰Yuliadi, *Ekonomi...*, h. 59.

pada perlunya membersihkan kehidupan ekonomi dari segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan serta terhadap saling ketergantungan dari berbagai unsur dalam lingkup kehidupan Islam, tidak saja merupakan pengingat yang tepat, melainkan juga berfungsi sebagai agenda kuat untuk reformasi dan rekonstruksi masa depan umat Islam dalam menata sistem perbankan.

Karakteristik kedua dari pemikirannya adalah terintegrasinya teori dengan praktik. M . Umer Chapra dengan sangat baik mengembangkan argumen yang jitu dalam menggulirkan konsep moneter dan perbankan Islam.⁴¹ Dari sini tampaknya ia telah berhasil menunjukkan dengan ketelitian akademik tidak saja kebaikan, melainkan juga keunggulan sistem ekonomi khususnya moneter Islam. Ia tidak saja melihat ulang secara kritis perbankan Islam yang berlaku, melainkan juga mengajukan saran-saran orisinal untuk meningkatkannya dan memungkinkannya mencapai tujuan-tujuan Islam secara lebih efektif.

Ketiga, karakteristik gagasan dan pemikirannya ini telah meningkatkan tingkat perdebatan mengenai ekonomi moneter dan perbankan Islam oleh analisis yang teliti dari sebagian konsekuensi pokok, oleh evaluasi kritis dari sebagian gagasan baru yang berkembang selama dekade baru, dengan menghadirkan pandangan-pandangan baru dan saran kebijakan yang relevan.⁴² Evaluasinya tentang sebagian usulan dari laporan Dewan Ideologi Islam Pakistan telah memperkaya perdebatan. Pandangannya tentang penciptaan kredit, ekspansi moneter dan perbankan patut dipertimbangkan, karena kebijakan moneter dan perbankan dapat menyelamatkan umat Islam secara makro dari keterpurukan ekonomi selama ini.

Meskipun pemikirannya mencakup nilai yang luas dalam bidang ilmu ekonomi moneter dan perbankan, namun pembahasan tentang hubungan perbankan dan moneter internasional dan bagaimana membersihkan dari riba dan bentuk-bentuk eksploitasi lain perlu dikembangkan, diperkokoh, dan diperluas dalam beberapa hal.

⁴¹*Ibid.*, h. 60.

⁴²*Ibid.*, h. 60

Berpijak dari itu semua, tampaknya para ekonom muslim lain akan terus menghadapi tantangan yang datang dari sistem perbankan dan moneter dunia. Untuk itu perlu dikembangkan visi yang lebih tegas tentang sistem perbankan dan moneter internasional yang bebas dari unsur eksploitasi dan mengarah kepada munculnya sebuah tata ekonomi dunia yang adil.

Adapun kekurangannya, bahwa Chapra dalam menguraikan kebijakan perbankan dan keuangan yang bercorak Islami terlalu singkat padahal materi dan cakupan dari sistem keuangan dan perbankan demikian luas, sehingga solusi yang ditawarkan masih terlalu umum dan bersifat global. Dengan demikian masih perlu rincian lebih spesifik. Jika pendapatnya diaplikasikan maka akan terasa bahwa konsepnya masih terlalu murni, artinya konsep yang ditawarkan sulit diaplikasikan dan lebih tepat dijadikan wacana, namun demikian, terlepas dari kekurangannya, bila melihat pemikirannya tampak sangat menarik.

Ia adalah seorang ekonom kenamaan dan seorang sarjana Islam yang mempunyai komitmen. Pada dirinya, seseorang akan melihat gabungan model baru kesarjanaan Islam, di mana arus pengetahuan tradisional dan modern saling memenuhi satu sama lain. Mendapatkan pendidikan di Karachi (M.Com.) dan Minnesota (Ph.D.), ia memiliki sumber pengetahuan terbaik dari pusat pendidikan ekonomi modern. Dia bekerja keras, sangat berhasil menguasai bahasa Arab dan kajian Islam dari sumber-sumber yang asli. Dia telah melakukan pengajaran penting dan riset.

Dengan demikian, pengalamannya mencakup sebuah bidang yang luas, mulai dari mengajar, riset, dan perumusan kebijakan. Ilmu ekonomi moneter (*monetary economics*) adalah spesialisasinya. Dia telah berpartisipasi dalam sejumlah besar konferensi nasional, termasuk konferensi dan seminar tentang ilmu ekonomi dan keuangan dan menyumbang banyak pada kesempatan-kesempatan ini. *Towards a Just Monetary System* mewakili inti pikirannya dan kontribusinya pada subjek ini.⁴³

⁴³*Ibid.*, h. 61

BAB IV

ANALISIS PENDAPAT M. UMER CHAPRA TENTANG INFLASI

A. Pendapat M. Umer Chapra tentang Inflasi

1. Dampak Inflasi

Menurut Chapra, stabilitas dalam nilai uang tidak bisa dilepaskan dari tujuan dalam kerangka referensi yang Islami karena hal ini ditekankan Islam secara jelas mengenai ketulusan dan keterbukaan dalam berhubungan dengan semua manusia.¹ Al Qur'an dengan tegas menekankan perlunya ketulusan dan keadilan dalam nilai semua ukuran:

“Dan berikanlah ukuran yang penuh dan timbangan dengan adil”. (QS. Al An'aam : 152).²

Ukuran-ukuran ini tidak hanya berlaku bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dan negara. Uang juga merupakan ukuran dari nilai, setiap penggerogotan yang sifatnya terus-menerus dan sangat berarti menurut ajaran Islam ini dapat

¹Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Terj. Lukman Hakim, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, h. 6.

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Jakarta, 1986, h. 278.

ditafsirkan sama dengan membuat kerusakan di bumi karena hal ini dapat berakibat pada keadilan sosial dan kesejahteraan umum.³

Menurut Chapra, inflasi mempunyai pengertian bahwa uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur. Ini menjadikan uang sebagai alat pembayaran yang tidak adil bagi penangguhan pembayaran dan penyimpanan nilai yang tidak dapat dipercaya. Uang dapat membuat sebagian orang menjadi tidak jujur kepada orang lain, bahkan meskipun tanpa disadari, dengan diam-diam merusak daya beli aset moneter.

Hal ini merusak efisiensi sistem moneter dan membebani harga kesejahteraan bagi masyarakat. Ini meningkatkan konsumsi dan mengurangi tabungan. Ini memperburuk iklim ketidakpastian yang di dalamnya keputusan-keputusan ekonomi diambil, menghambat pembentukan modal dan menjurus kepada penyalahgunaan sumber daya. Hal ini cenderung untuk mengubah nilai, mendorong spekulasi (yang tidak diinginkan oleh Islam) dengan dalih kegiatan produktif (sesuatu yang diidealisasikan oleh Islam) dan meningkatkan kesenjangan pendapatan (yang dikecam oleh Islam).⁴

Dengan demikian inflasi adalah simptom (gejala) dari ketidakseimbangan dan tidak cocok dengan penekanan Islam pada keseimbangan dan ekuilibrium. Menerima saja inflasi sama dengan menerima penyakit dan membiarkan hilangnya kemampuan perekonomian untuk bergerak secara reflek. Negara-negara yang mempunyai kemampuan besar untuk mengatasi tekanan-tekanan inflasi adalah yang paling berhasil dalam mencapai dan memelihara tingkat pertumbuhan ekonomi dan *employment* (tenaga kerja) yang lebih tinggi.

Inflasi di negara miskin ataupun kaya mempunyai konsekuensi yang sama dalam membuat distorsi (penyimpangan) *output* (hasil), meremehkan efisiensi dan investasi yang produktif dan dalam mendorong ketidakadilan dan ketegangan sosial.

³Chapra, *Al-Qur'an...*, h. 6.

⁴*Ibid.*, h. 7.

Satu-satunya cara untuk mengakhiri inflasi hanyalah menanggulangi akar sebab-sebabnya.⁵

Lebih dari itu, inflasi bertentangan dengan perekonomian bebas riba karena mengikis pelan-pelan keadilan sosial. Meskipun Islam menekankan keadilan kepada peminjam tidak berarti Islam setuju dengan perlakuan tidak adil kepada pemberi pinjaman. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa inflasi memperlakukan tidak adil kepada pemberi pinjaman tanpa riba. Ini berarti bahwa suatu kegiatan atau perilaku individu, kelompok atau lembaga yang jelas-jelas menggerogoti nilai uang dalam suatu masyarakat Islam mestinya diangkat sebagai isu nasional dan mendapat perhatian yang sepenuhnya. Meskipun demikian, masih ada tujuan-tujuan lain yang sama pentingnya atau sama besarnya.

Kalaupun terjadi konflik yang tidak bisa dielakkan lagi dalam merealisasikan tujuan-tujuan ini, sementara kompromi tidak bisa dielakkan lagi, maka tujuan untuk menstabilkan nilai riil bagi uang mungkin dapat ditangguhkan untuk sementara waktu kecuali jika kerusakan yang diakibatkan oleh penangguhan harus mengorbankan realisasi tujuan-tujuan nasional lain. Lagi pula penangguhan semacam itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan yang benar-benar perlu dan tidak boleh menjadi ciri yang melekat dari kebijaksanaan-kebijaksanaan masyarakat Islam.⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wajib bagi masyarakat Islam untuk mewujudkan keuangan, fiskal dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendapatan yang sehat dan melakukan pengendalian langsung bila mana diperlukan, termasuk pengendalian harga untuk meminimalisir penggerogotan nilai riil uang guna mencegah satu kelompok masyarakat secara sadar ataupun tidak memperdaya pihak lain dan mesnjarah norma-norma Islam akan kejujuran dan keadilan dalam ukuran.

Ini tidak berarti bahwa masyarakat Islam, secara individual ataupun kolektif, dapat menstabilkan nilai mata uang mereka atas dasar upaya mereka sendiri. Di dunia

⁵*Ibid.*,

⁶*Ibid.*, h. 8.

yang kenyataannya semua negara sudah saling tergantung dan kenyataan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter dan fiskal beberapa negara industri utama sangat berpengaruh pada instabilitas harga, hampir tidak mungkin bagi perekonomian yang kecil dan terbuka dari masing-masing masyarakat Islam untuk mencapai stabilitas yang diinginkan kecuali jika negara-negara industri utama juga mengikuti kebijaksanaan yang sehat itu. Meskipun demikian, apa yang diinginkan adalah bahwa suatu masyarakat Islam mestinya tetap kukuh dalam pendirian untuk ikut memberikan sumbangan apapun yang bisa dilakukan demi mencapai tujuan ini.⁷

2. Inflasi menyebabkan perlunya kontrol harga dan subsidi

Menurut Chapra, inflasi telah merebak, namun pada mulanya hal ini juga dijustifikasi. Kurva Phillips telah menyediakan rasionalitas yang diperlukan bagi para pembuat kebijakan dalam bentuk hubungan negatif antara inflasi di satu pihak dan pertumbuhan yang lebih tinggi serta kesempatan kerja di pihak yang lain. Mayoritas ekonom Keynesian kurang prihatin pada inflasi dan mereka tetap menggalakkan kebijakan-kebijakan ekspansioner selama periode pasca-Perang Dunia Kedua. Prof Henry Bruton, dalam rangkaian ceramahnya yang disampaikan di Universitas Bombay pada tahun 1961 menyatakan bahwa "kita dapat membuat inflasi menjadi suatu instrumen kebijakan dan bukannya mengontrol inflasi sebagai tujuan kebijakan". Tentu saja peringatan-peringatan diarahkan kepada *mismanagement* moneter dengan menyatakan bahwa "terlalu banyak mencetak uang hanya akan menimbulkan bahaya".⁸

Bagaimanapun juga, peringatan-peringatan seperti ini tidak pernah digubris oleh para perencana dan menteri keuangan di banyak Negara berkembang. Inflasi menawarkan "suatu pajak terselubung tanpa permisi". Tidak seperti pajak yang tinggi, inflasi tidak segera meningkatkan keributan politik, karena itu dipilih untuk

⁷*Ibid.*, h. 9.

⁸Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 48.

membiayai defisit yang membengkak. Jika kemudian menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan maka hal itu hanya akan ditanggung oleh penggantinya dan bukan oleh mereka sendiri. Perilaku seperti ini memang sudah sepantasnya diharapkan terjadi dalam suatu sistem di mana keadilan sosioekonomi tidak menjadi suatu tujuan fundamental, sementara lomba kepentingan pribadi justru merupakan tujuan utama kehidupan. Tidak ada alasan untuk mengharapakan bahwa para birokrat dan pemimpin politik akan bertindak berbeda dalam suatu lingkungan yang bebas nilai.⁹

Inflasi cenderung meredistribusi pendapatan ke atas sehingga menimbulkan ketidakseimbangan terhadap sasaran keadilan sosioekonomi. Barangkali hal ini saja tidak cukup memberikan dorongan kepada para ekonom pembangunan untuk berpikir. Namun, banyak dampak buruk lainnya yang dirasakan oleh pembangunan dan keadaan ini akan terus berlanjut di masa mendatang.

Menurut Chapra, inflasi menyebabkan perlunya kontrol harga dan subsidi pada bahan makanan dan barang-barang esensial yang dikonsumsi. Sementara, kontrol harga akan menghambat pertumbuhan jangka panjang bagi pasokan barang-barang ini, subsidi justru menambah beban berat pada anggaran pemerintah (negara-negara sedang berkembang, yang kini sudah tidak bertanggung lagi. Inflasi juga menyebabkan kurs menjadi over nilai yang diadopsi oleh pemerintah untuk menahan tekanan-tekanan inflasioner.

Hal ini akan menggalakkan impor dan menghambat ekspor dengan menjadikannya tidak kompetitif pada pasaran internasional. Pertanian adalah sektor yang paling dirugikan sebab mereka tidak mendapatkan dukungan seperti yang dinikmati oleh industri-industri besar. Akibatnya adalah ketergantungan pada impor meningkat dan defisit perdagangan luar negeri membengkak. Tentu saja hal ini akan meningkatkan pinjaman dan tambah memperparah beban cicilan utang.

⁹ *Ibid.*, h. 48.

Kendatipun pemerintah sekarang ingin-karena ada tekanan dari pihak IMF dan Bank Dunia-untuk menghilangkan kontrol harga dan subsidi dan mengadopsi kurs yang lebih realistis, namun mereka secara politik kesulitan untuk berbuat demikian karena dampak buruknya pada biaya hidup. Sir Arthur Lewis pada akhirnya berujar, "Pelajaran penting yang dapat kita petik, baik itu yang menyangkut negara berkembang maupun negara maju adalah bahwa inflasi itu memang suatu petaka."¹⁰

3. Kebijakan Moneter dan Fiskal

Menurut Chapra: Untuk menjamin bahwa pertumbuhan moneter "mencukupi" dan tidak "berlebihan", perlu memonitor secara hati-hati tiga sumber utama ekspansi moneter. Dua di antaranya adalah domestik. Pertama, membiayai defisit anggaran pemerintah dengan meminjam dari bank sentral. Kedua, ekspansi deposito melalui penciptaan kredit pada bank-bank komersial. Ketiga, bersifat eksternal, yaitu menguangkan surplus neraca pembayaran luar negeri.¹¹

Pada halaman lain, Chapra mengatakan:“Karena itu, kalau tidak ingin kebijakan moneter menjadi kurang efektif atau terlalu restriktif, harus ada koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal untuk merealisasikan tujuan-tujuan nasional. Ini menggaris bawahi perlunya suatu kebijakan fiskal yang noninflasioner dan realistis di negara-negara muslim”.¹²

Gagasan Chapra tentang kebijakan moneter ia tuangkan dalam penjelasan yang cukup jelas. Ia mengatakan bahwa untuk menciptakan iklim pertumbuhan moneter yang memadai dalam arti mencukupi, dan tidak "berlebihan", perlu memonitor secara hati-hati tiga sumber utama ekspansi moneter sebagai berikut:

Pertama, defisit fiskal. Menurutny tak ada kontroversi di kalangan para ekonom mengenai apakah defisit fiskal dapat dan memang telah dilakukan menjadi

¹⁰*Ibid.*, h. 49.

¹¹Chapra, *Sistem ...*, h. 137.

¹²Chapra, *Sistem ...*, h. 137.

suatu sumber penting bagi ekspansi moneter "ekspansif."³²¹³ Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengambil sumber-sumber riil pada laju yang lebih cepat dari yang berkesinambungan pada tingkat harga yang stabil, dapat menimbulkan peningkatan defisit fiskal dan mempercepat penawaran uang sehingga menambah laju inflasi.

Bahkan, di negara-negara industri utama, defisit fiskal yang besar telah menjadi sebab utama kegagalan memenuhi target suplai uang. Hal ini cenderung menggeser beban perjuangan dalam menghapuskan inflasi pada kebijakan moneter. Akan tetapi, seperti yang secara sangat tepat dinyatakan oleh para ekonom yang tergabung dalam *Economists Advisory Group Business Research Study*, "makin besar ketergantungan sektor pemerintah kepada sistem perbankan, makin sukar bagi bank sentral untuk melakukan suatu kebijakan moneter yang konsisten.

Kedua, penciptaan Kredit Bank Komersial Deposito bank komersial merupakan bagian penting dari penawaran uang. Sebagai kemudahan untuk analisis, deposito ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, "deposito primer" yang menyediakan sistem perbankan dengan basis uang (uang kontan dalam bank + deposito di bank sentral). Kedua, "deposito derivatif" yang dalam sebuah sistem cadangan proporsional mewakili uang yang diciptakan oleh bank komersial dalam proses perluasan kredit dan merupakan sumber utama ekspansi moneter dalam perekonomian dengan kebiasaan perbankan yang sudah maju.

Ketiga, surplus neraca pembayaran hanya sebagian kecil negara-negara muslim menikmati surplus neraca pembayaran, sedangkan sebagian besar dari mereka mengalami defisit. Mereka yang mengalami surplus, surplus itu tidak terjadi dalam sektor swasta dan tidak menyebabkan suatu ekspansi otomatis dalam penawaran uang. Ia terjadi hanya karena pemerintah menguangkan surplus dengan membelanjakannya secara domestik. sedangkan defisit neraca pembayaran sektor swasta tidak menggantikan ini secara memadai.

¹³ *Ibid.*

Jika dalam suatu negara dengan suatu surplus, pengeluaran pemerintah diatur menurut kapasitas ekonomi untuk menghasilkan penawaran riil, seharusnya tidak ada inflasi yang dihasilkan secara internal, sebagai akibat dari adanya surplus neraca pembayaran.

Di negara-negara yang mengalami defisit, sumber utama defisit berasal dari ekspansi moneter yang tidak sehat dibarengi dengan konsumsi mencolok dari sektor swasta dan pemerintah melalui defisit transaksi berjalan dan kebocoran modal "bawah tanah". Hal ini tidak dapat dihapuskan tanpa reformasi sosioekonomi pada tingkatan yang lebih dalam dan kebijakan fiskal maupun moneter sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Mengenai fiskal, menurut Chapra kebijakan fiskal telah menjadi perangkat penting bagi negara sejahtera. Kebijakan ini mencakup pengeluaran untuk kepentingan umum, pajak progresif dan pinjaman untuk merealisasikan tujuan yang dicita-citakan. Pengeluaran umum bukan hanya untuk fungsi tradisional sebagaimana diakui bahkan oleh negara *laissez-faire* (pertahanan, administrasi umum dan pelayanan ekonomi), tetapi juga untuk fungsi negara sejahtera dalam meningkatkan pertumbuhan, stabilitas ekonomi dan persamaan pendapatan yang lebih besar.

Dengan ekspansi tanggungjawab negara yang terus-menerus untuk menjalankan fungsi-fungsi ini, telah terwujud pertumbuhan eksponensial dalam pengeluaran umum dan perpajakan selama lima puluh tahun terakhir, terutama karena kenaikan yang tinggi untuk pertahanan dan pembayaran transfer. Yang terakhir sangat banyak manfaatnya, termasuk pemberian keamanan sosial (semisal ganti rugi pengangguran), pemberian bantuan sosial (santunan untuk manusia lanjut usia dan anak-anak), subsidi (dalam bentuk makanan dan keperluan umum), pelayanan umum (pendidikan, kesehatan, perumahan dan transportasi umum), yang tidak terbatas untuk golongan miskin saja tetapi juga untuk kepentingan masyarakat umum.¹⁴

¹⁴Chapra, *Islam dan Tantangan ...*, h. 129.

Bagaimanapun, meningkatnya pengeluaran telah disertai dengan dua perubahan besar dalam struktur pengeluaran pemerintah di negara-negara OECD. Salah satunya adalah pengeluaran yang tinggi dalam bidang pertahanan, pembayaran transfer dan penurunan pengeluaran investasi pemerintah lainnya adalah pengeluaran yang tidak fleksibel dalam seluruh pengeluaran.

Karena tingkat pertumbuhan di kebanyakan negara berada di bawah standar yang diharapkan untuk mengurangi besarnya jumlah pengangguran, penurunan pengeluaran benar-benar mempunyai akibat sosial dan politik yang serius dan sensitif karena pengeluaran pemerintah yang tidak terkontrol. Maka pemerintah berada di bawah tekanan untuk memotong pengeluaran. Namun, pemerintah bukannya mulai meletakkan prioritas sesuai dengan tujuan sosioekonomi yang disepakati, malah menempuh "strategi pemotongan-pemotongan kecil yang segera dikembalikan".¹⁵

Kecenderungan umum tampak mengarah pada upaya "memotong daging bukannya lemak". Biasanya calon utama untuk pemotongan adalah pengeluaran investasi pemerintah dan pengeluaran untuk kesejahteraan rakyat baik untuk golongan kaya maupun miskin. Karena pemotongan semacam ini tidak bisa berlangsung lama tanpa merugikan prospek pertumbuhan masa depan negara dan stabilitas sosial atau menurunnya dukungan politik untuk partai yang berkuasa, kemungkinan untuk rugi tetap besar. Ini merupakan salah satu alasan utama mengapa pemerintah tidak mampu memenuhi janjinya kepada para pemilih mengenai pemotongan jangka panjang secara terus-menerus dalam pengeluaran.

Keempat, Merubah Sistem Perbankan. Menurut Chapra, umat Islam harus mengejar ketertinggalannya dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang perbankan. Menurut Chapra untuk bangkitnya kembali umat Islam harus dilakukan secara bertahap dan tidak perlu tergesa-gesa. Akan tetapi untuk membangun perbankan yang bercorak islami tidak harus menunggu sampai bangkitnya kembali umat Islam.

¹⁵*Ibid.*, h. 131.

Bank yang bercorak islami sangat menguntungkan baik di dunia maupun di akhirat sebaliknya bila umat Islam mempertahankan bank yang bercorak konvensional maka umat Islam tidak hanya mendapat kerugian tapi juga akan menghancurkan perekonomian umat Islam yang terutama akan menjadi korban dari perekonomian yang bercorak konvensional adalah rakyat kecil. Untuk itu kesadaran para pemimpin umat Islam sangat dibutuhkan dalam mewujudkan perbankan yang Islami.

Menurut Chapra bank konvensional tidak dapat mensejahterakan umat manusia, sebaliknya bank Islam bertujuan untuk mensejahterakan umat manusia di dunia dan keselamatan di akhirat. Bagaimanapun juga fakta membuktikan bahwa bank konvensional hanya menghidupkan golongan ekonomi kuat dan menyengsarakan kelompok golongan ekonomi kecil. Menurut Umer Chapra, bila umat Islam tidak menyadari dan tidak segera merubah sistem perbankannya maka berarti para pemimpin dan para ahli dalam bidang ekonomi dan perbankan akan mendapat kerugian, sebaliknya jika para pemimpin dan para ahli berusaha mewujudkan berdirinya bank Islam dengan penuh suka rela maka Allah akan memakmurkan negara tersebut.

Menurut Chapra untuk merubah sistem perbankan konvensional menuju perbankan Islam perlu dilakukan secara hati-hati dan bertahap. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilalui dengan baik adalah apabila dilakukan dengan tulus ikhlas. Tahapan-tahapan yang dimaksud sebagai berikut: ¹⁶

Dalam konteksnya dengan tahapan merubah sistem perbankan konvensional menuju sistem perbankan yang islami maka Chapra memberi petunjuk bahwa menurutnya beberapa langkah (tahap) harus diambil sejalan dengan pembaharuan dalam masyarakat muslim yang dapat membuatnya mampu untuk merubah sistem

¹⁶*Ibid.*, h. 204-205.

keuangan dan perbankan konvensional menjadi sistem yang Islami. Tahap-tahap penting tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Bunga harus dinyatakan sebagai suatu yang ilegal dengan memungkinkan adanya masa toleransi yang menganggap bunga sebagai kejahatan, namun setelah masa toleransi habis maka bunga harus dihapuskan dari transaksi domestik. Amandemen (pasal-pasal dalam hukum yang memungkinkan adanya perubahan) harus dibuat pada hukum-hukum mengenai institusi-institusi keuangan dan perusahaan. Dengan demikian diharapkan akan muncul kesadaran pada larangan-larangan akan bunga, dan akan lebih dapat memahami perbedaan kebutuhan dalam ekonomi Islam. Peraturan-peraturan yang berkenaan dengan *mudharabah* dan *syirkah* sebagai bentuk organisasi bisnis harus segera diciptakan. Demikian pula harus ada perubahan peraturan mengenai *auditing* untuk mengurangi kesalahan manajemen dan berbuat adil pada para penanam modal.
- b. Persamaan/rasio pinjaman di masyarakat Islam harus ditingkatkan untuk merubah pinjaman alamiah dalam ekonomi. Semua bisnis, perusahaan-perusahaan, kemitraan dan kepemilikan tunggal (*monopoli*) harus diarahkan dalam rangka membentuk suatu persamaan dalam perolehan proporsi keuangan guna mengurangi ketergantungan pada bantuan yang selama ini mereka peroleh, dan semua kebutuhan akan modal harus dibagi rata. Jika hal ini memerlukan perubahan dari kemitraan yang besar menjadi perusahaan maka tindakan seperti di atas harus didorong dan diwujudkan. Sementara itu, semua tujuan jangka panjang dalam bisnis pembiayaannya harus sama, dengan demikian akan memberi jalan bagi pembayaran secara *murabahah* dan pembayaran sewa.
- c. Perubahan dalam sistem pajak tidak diragukan lagi dapat memperlancar proses ini. Sistem pajak yang tidak rasional telah menyebabkan perolehan

¹⁷ *Ibid.*, h.205-208.

keuntungan secara haram yang digunakan bukan untuk hal-hal yang produktif melalui peningkatan persamaan dan pemilikan tetapi justru telah membuat larinya modal, dan konsumsi yang tidak berguna yang semua itu ditentang oleh Islam.

- d. Gerak ekonomi dalam skala besar untuk meningkatkan persamaan akan mendorong mobilisasi dana yang disediakan oleh para investor terutama investor *riba* yang tidak disukai, dan para investor *riba* tersebut akan menggunakan kesempatan untuk menyimpan uang mereka secara produktif. Hal ini merupakan akibat dari perluasan pemilikan bisnis di dalam masyarakat dan pengurangan konsentrasi kemakmuran. Oleh karena itu kecenderungan di atas harus diantisipasi dengan langkah pengorganisasian kembali pasar modal sejalan dengan garis-garis yang tidak spekulatif dan Islami dan pengorganisasian nilai-nilai sesuai dengan faktor-faktor ekonomi dan bukan di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan spekulatif yang tidak masuk akal.
- e. Seluruh sektor pemerintah yang ditujukan untuk komersial, maka untung-rugi yang harus ditanggung bersama harus dirubah, karena kerugian lebih banyak ditanggung oleh publik (pemerintah). Langkah ini untuk mengurangi peranan sektor publik atau pemerintah dalam menjual barang-barang digantikan oleh peranan swasta (*private sector*) termasuk institusi-institusi keuangan. Oleh karena itu, pengorganisasian institusi ini harus dapat menampung orang-orang yang tidak mampu mengakses harga biasa. Hal ini memerlukan kebangkitan pengorganisasian institusi zakat.
- f. Bunga yang disponsori pemerintah harus dikurangi terutama dalam institusi-institusi kredit yang bergerak dalam berbagai sektor ekonomi. Hal ini tentu saja tidak berarti mendorong adanya pinjaman tanpa bunga sama sekali dengan tidak memperhitungkan untung-rugi. Selama ini mekanisme yang berlangsung selalu memberi peluang dan fasilitas dana cuma-cuma terhadap mereka yang disukai oleh pemerintah sehingga menimbulkan

konsentrasi kekayaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya institusi-institusi yang mengelola modal yang terbatas. Institusi-institusi ini merupakan yayasan sosial yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam mengenai kehidupan sosial.

- g. Semua institusi keuangan dengan orientasi pada bunga, baik itu bunga yang berasal dari luar maupun dalam negeri harus diganti dengan institusi bagi-hasil. Namun penghapusan semua Bank apalagi Bank asing sama saja dengan menghancurkan seluruh sistem. Cara yang terbaik yang harus dilakukan yaitu membuat institusi-institusi keuangan dapat melakukan penurunan bunga, dan liabilitas, serta dalam waktu yang bersamaan menaikkan sistem bagi-hasil serta liabilitasnya hingga terjadi perubahan total dalam beberapa tahun. Pada tahap awal semua institusi-institusi keuangan tersebut diberi peluang untuk menggunakan teknik-teknik yang tersedia, namun harus ada jaminan bahwa metode-metode tersebut secara bertahap harus diganti dengan bentuk investasi *mudharabah*, *syirkah*, dan *saham*, serta bagi-hasil. Meskipun demikian tidak cukup hanya mengurangi bunga dari institusi-institusi keuangan yang ada. Juga penting untuk merubah seluruh penampilan institusi-institusi keuangan tersebut menjadi institusi keuangan yang dapat menyumbang realisasi tujuan-tujuan sosial-ekonomi Islam, namun jangan selalu menekankan ketidak-seimbangan sosial-ekonomi yang ada.
- h. Pembentukan lembaga-lembaga bantuan keuangan harus ditujukan untuk memberi peluang sektor swasta dapat menerima dana, dan juga untuk mendukung terbentuknya Bank-Bank komersial. Hal ini akan meliputi berbagai bentuk lembaga-lembaga keuangan non-Bank seperti koperasi, perusahaan investasi, dan lembaga manajemen-investasi. Semua ini harus bekerja dalam kerangka yang Islami, peranan utama mereka ialah membantu para penabung untuk mencari keuntungan atas tabungan mereka dan membantu mereka untuk mendapatkan dana guna mengembangkan

usahanya. Oleh karena itu, institusi-institusi ini harus merupakan bentuk dari Bank Komersial dan pembaharuan dari bursa saham yang dapat menyediakan kebutuhan utama maupun kedua pasar modal demi terbentuknya ekonomi Islam. Selanjutnya, mungkin penting juga untuk mendirikan lembaga kredit khusus yang dikenal sebagai *the Investment Audit Corporation*, dan *the Deposit Insurance Corporation*.

Tahapan ini merupakan tahap yang penting untuk mendirikan sistem Bank Islam. Namun pencapaian target tersebut jangan dipaksakan. Proses perubahan tidak hanya memerlukan pengalaman dalam lembaga-lembaga keuangan dan perusahaan-perusahaan bisnis, tetapi juga pengalaman dalam memecahkan persoalan yang secara teknis tidak nampak, serta masalah-masalah yang timbul dalam proses perubahan.

Masalah juga mungkin timbul dalam mendirikan *the Deposit Insurance Corporation* (Tabungan Asuransi) sebab masyarakat Islam kurang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang tabungan semacam itu. Oleh karena itu, lebih baik berjalan dengan lambat tetapi pasti daripada tergesa-gesa namun gagal. Harus diingat bahwa apabila usaha ini berhasil maka akan dapat memperkuat prinsip-prinsip Islam, sebaliknya apabila gagal maka hanya akan melukai Islam.¹⁸

Lebih jauh Chapra mengungkapkan tentang hambatan yang akan muncul. Menurutnya bahwa hambatan utama dalam proses Islamisasi ialah beban bunga dalam negeri dan hutang luar negeri di sebagian besar masyarakat Islam. Penyelesaian masalah hutang yang besar dari sektor pemerintah pada masyarakat muslim akan memakan waktu paling panjang untuk mengatasinya, dan nampaknya sangat sulit diatasi tanpa adanya perubahan besar-besaran dari mekanisme pemerintahan, meminimalkan korupsi dan pengeluaran yang tidak berguna.

Langkah ini tidak mungkin dapat berhasil tanpa adanya komitmen dan pengorbanan yang sungguh-sungguh dari pemerintah dan kerjasama dengan rakyat.

¹⁸*Ibid*, h. 208.

Rakyat mungkin tidak berkehendak untuk berkorban kecuali mereka telah sadar akan pentingnya perubahan, dan nilai-nilai telah diterapkan untuk merubah gaya hidup mereka menjadi gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang berkuasa serta kaya harus dibuat supaya bersedia berkorban demi kebangkitan Islam, bersama-sama dengan golongan miskin, dan menengah yang biasanya lebih mempunyai kehendak akan perubahan.¹⁹

Kelima, Upaya Menekan Inflasi. Dalam hubungannya dengan upaya menekan inflasi, Chapra berpendapat yaitu dengan melakukan stabilitas harga. Hal ini sebagaimana diungkapkannya: “Tampak, oleh karena itu, bahwa indeksasi atas pendapatan (upah, gaji, pensiun dan pendapatan tetap lainnya dalam kategori ini) hanya layak dan harus dilakukan untuk mengurangi beban inflasi sesaat. bukan solusi yang permanen. Alternatif kebijaksanaan yang paling baik dan sesuai dengan norma keadilan sosio-ekonomi yang ditekankan oleh syari'ah adalah stabilitas harga, bukan indeksasi.

Jika benar-benar ingin menjalankan kewajiban sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, masyarakat Islam harus melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan ini. Tidaklah mungkin mendapatkan dukungan dari syari'ah untuk melakukan praktek indeksasi atas kekayaan finansial. Bahkan cara ini harus diabaikan. Dalam suatu perekonomian yang Islami, pemilik uang (termasuk deposito) harus mencari perlindungan terhadap berbagai bentuk inflasi melalui investasi.²⁰

Selanjutnya Chapra mengungkapkan bahwa untuk tercapainya stabilitas harga, maka perlu strategi. Hal ini seperti dikatakannya: Tidak ada satu tujuan yang dapat dicapai tanpa strategi yang memadai. Di sinilah Islam menawarkan keuntungan yang jelas. Bukan saja tujuan-tujuan di atas merupakan bagian integral dari ajaran Islam, tetapi juga karena sebagian besar isinya merupakan bagian dari syari'ah yang tidak boleh dilanggar.

¹⁹*Ibid.*, h. 209.

²⁰Chapra, *Al-Qur'an ...*, h. 12.

Menurut Chapra, strategi-strategi tersebut meliputi:

- a. Perbaiki moral (yang dikejar bukan hanya dimensi material tapi juga spiritual). Chapra mengatakan: elemen paling penting dari strategi Islam untuk merealisasikan tujuan-tujuan Islam adalah bersatunya semua hal yang dianggap sebagai aspek kehidupan biasa dengan spirit untuk meningkatkan moral manusia dan masyarakat tempat dia hidup. Tanpa peningkatan spirit semacam itu, tidak akan ada satu tujuan pun yang dapat direalisasikan dan kesejahteraan manusia yang sesungguhnya jadi sulit diwujudkan. Hal ini membawa pada inti konsep kesejahteraan dalam Islam. Kesejahteraan manusia hanya dapat diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan material dan spiritual manusia dan tidak satupun yang dapat diabaikan. Jika Islam mendorong manusia agar menguasai alam dan memanfaatkan sumber daya yang diberikan oleh Allah untuk kebaikan manusia, Islam juga mengingatkan agar mereka tidak hanya terpaku pada satu hal, menganggap pemenuhan materi sebagai tolok ukur tertinggi dari prestasi manusia karena hal ini justru menjuruskan mereka untuk melupakan nilai spiritual manusia itu sendiri. Islam menganggap kehidupan material dan spiritual sebagai satu kesatuan yang dapat saling menguatkan dan secara bersama-sama sebagai landasan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yang sesungguhnya. Sungguh, tidak ada perbedaan aspek kehidupan material dan spiritual dalam Islam. Semua usaha manusia apakah itu ditujukan untuk tujuan ekonomi, sosial, pendidikan atau keilmuan sejauh masih sesuai dengan sistem Islam pada dasarnya bersifat spiritual. Bekerja keras untuk mendapatkan kesejahteraan material seseorang, keluarga dan masyarakat mempunyai nilai spiritual sama dengan memanjatkan doa, terlepas apakah upaya material itu dibimbing oleh nilai-nilai spiritual atau tidak. Karena dilupakannya dimensi spiritual manusia dalam dunia kapitalisme dan

sosialisme, mereka tidak bisa benar-benar memahami tujuan-tujuan mereka sendiri.²¹

- b. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Chapra mengatakan: Dengan demikian isi kedua yang penting dari strategi yang Islam adalah bahwa Islam telah memberikan satu cetak biru untuk pengorganisasian seluruh aspek kehidupan, ekonomi, sosial atau politik, yang memperkuat keberanian masyarakat untuk mengatakan yang benar dan mengaktualisasikan tujuan-tujuan yang sangat dekat dengan Islam. Misalnya, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh semua sistem ekonomi, tidak akan bisa dicapai tanpa: (a) keyakinan mengenai persaudaraan manusia yang hanya bermakna bagi mereka yang percaya akan Tuhan yang Esa yang menciptakan semua u-mat manusia, yang di hadapan-Nya semua manusia sama dan akar; dimintai pertanggungjawaban; (b) sistem sosio-ekonomi yang tidak menciptakan sikap sosial berdasarkan hukum survival Darwin, melainkan mereorganisasikan masyarakat atas landasan moral untuk mendorong interaksi sosio-ekonomi atas dasar keadilan dan kerjasama; (c) sistem sosial-politik yang mampu mencegah perlakuan tidak adil dan eksploitatif melalui berbagai cara, termasuk mencegah riba, dan memberikan dukungan material bagi yang lemah, masyarakat dan negara. Dengan berkembangnya diskusi dalam buku ini, semakin jelas kiranya bagaimana Islam meyakinkan realisasi tujuan-tujuannya.²²
- c. Penghapusan riba. Chapra mengatakan: Di antara elemen utama dari strategi bagi pembaharuan sistern keuangan dan perbankan (misalnya, penghapusan riba dan berbagi untung dan rugi) telah dituturkan oleh Al Qur'an dan Sunnah. Elemen-elemen lain, tentu, hams dirancang oleh masyarakat Islam

²¹*Ibid.*, h. 16.

²²*Ibid.*, h. 17.

tergantung dari kondisi dan posisi relatif mereka dalam rangka mengaktualisasikan tujuan. Bagian-bagian strategi yang disarankan oleh Al Qur'an dan Sunnah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Meskipun demikian, pengujian atas elemen-elemen lain akan berupa dukungan yang mereka berikan terhadap keseluruhan strategi syari'ah dan sumbangan yang mereka berikan untuk merealisasikan tujuan. Semakin kuat dukungan yang diberikan dan semakin besar sumbangan yang diberikan untuk mencapai tujuan akhir, semakin dikehendaki pula elemen-elemen strategi yang diberikan oleh manusia dengan catatan bahwa hal itu semua tidak bertentangan dengan syari'ah. Elemen-elemen yang terakhir ini, sudah barang tentu, tidak dapat sekali jadi, melainkan perlu diperbaiki dan disempurnakan secara berkelanjutan melalui suatu proses evolusi.²³

B. Strategi Untuk Menekan Inflasi Menurut M. Umer Chapra

1. Perbaiki moral (yang dikejar bukan hanya dimensi material tapi juga spiritual).

Chapra mengatakan: *“The most important element of the Islamic strategy for realising the Islamic goals is the integration of all supposedly mundane aspects of life with the spiritual to bring about a moral uplift of the human being and the society in which he lives. Without such a spiritual uplift, none of the goals can be realised and true human welfare would be difficult to attain”*.²⁴ “Elemen paling penting dari strategi Islam untuk merealisasikan tujuan-tujuan Islam adalah bersatunya semua hal yang dianggap sebagai aspek kehidupan biasa dengan spirit untuk meningkatkan moral manusia dan masyarakat tempat dia hidup. Tanpa peningkatan spirit semacam

²³*Ibid.*, h. 20.

²⁴Chapra, *Towards a Just Monetary System*, London: The Islamic Foundation, 1985, h. 45

itu, tidak akan ada satu tujuan pun yang dapat direalisasikan dan kesejahteraan manusia yang sesungguhnya jadi sulit diwujudkan”.²⁵

Jadi dalam perspektif Chapra bahwa elemen paling penting dari strategi Islam untuk merealisasikan tujuan-tujuan Islam adalah bersatunya semua hal yang dianggap sebagai aspek kehidupan biasa dengan spirit untuk meningkatkan moral manusia dan masyarakat tempat dia hidup. Hal ini membawa pada inti konsep kesejahteraan dalam Islam. Kesejahteraan manusia hanya dapat diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan material dan spiritual manusia”.

Masalah pentingnya perbaikan moral sebagaimana yang diinginkan Chapra, tampak sejalan dengan pendapat Taqyuddin An-Nabhani. Menurut Taqyuddin An-Nabhani apabila dipaparkan sistem ekonomi dalam pandangan ideologi Kapitalis, maka ditemukan bahwa ekonomi dalam pandangan mereka adalah apa yang membahas tentang kebutuhan-kebutuhan (*needs*) manusia beserta alat-alat (*goods*) pemuasnya. Dimana ia sesungguhnya hanya membahas masalah yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat materi dan kehidupan manusia.²⁶

Menurut Taqyuddin An-Nabhani sistem itu dibangun dengan kerangka dasar yaitu *pertama*, kelangkaan atau keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Dimana barang-barang dan jasa-jasa itu tidak mampu atau memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang beraneka ragam dan terus-menerus bertambah kuantitasnya. Inilah masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, menurut mereka. *Kedua*, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. *Ketiga*, penghapusan riba. *Kedua* adalah nilai (*value*) suatu barang yang dihasilkan itulah yang menjadi dasar penelitian ekonomi, bahkan yang paling sering dikaji. *Ketiga* adalah harga (*price*) serta peranan yang

²⁵ Chapra, *Al-Qur'an ...*, h. 16.

²⁶ Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, terj. Moh. Maghfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, h. 5.

dimainkan dalam produksi, konsumsi dan distribusi. Di mana harga merupakan alat pengendali dalam sistem ekonomi Kapitalis.²⁷

Mengenai kelangkaan dan keterbatasan barang-barang dan jasa-jasa secara relatif hal itu memang betul ada pada karakteristik barang-barang dan jasa-jasa itu sendiri sebagai alat pemuas kebutuhan-kebutuhan manusia. Mereka mengatakan, bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dan karena itu, maka harus ada alat-alat pemuasnya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan itu sebenarnya hanya bersifat materi semata. Karena bisa jadi kebutuhan-kebutuhan itu berupa sesuatu yang bisa dirasakan dan diindera manusia, seperti kebutuhan manusia akan makanan dan pakaian.

Juga bisa jadi kebutuhan-kebutuhan yang hanya bisa dirasakan, namun tidak dapat diindera oleh mereka, seperti kebutuhan manusia akan jasa layanan dokter dan guru. Sementara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat *ma'nawi* (non fisik) seperti rasa bangga dan, atau kebutuhan spiritual seperti penyucian (penghormatan yang tertinggi), semua itu tidak pernah dikenal keberadaannya menurut sistem ekonomi mereka, bahkan hal itu tidak pernah mereka beri tempat, dan tidak pernah diperhatikan ketika membahas kajian ekonomi tersebut.²⁸

Pendapat Chapra dan Taqyuddin An-Nabhani di atas mengisyaratkan bahwa sistem ekonomi Islam sangat memperhatikan moral. Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.²⁹ Sejalan dengan itu Abuddin Nata merumuskan moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat,

²⁷ *Ibid.*, h. 6.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Lihat Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Ahlaq al-Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 14

perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.³⁰

Islam sebagai agama Allah, mengatur kehidupan manusia baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Perekonomian adalah bagian dari kehidupan manusia, maka tentulah hal ini ada dalam sumber yang mutlak yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah, yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. Kedudukan sumber yang mutlak ini menjadikan Islam sebagai suatu agama yang istimewa dibandingkan dengan agama lain sehingga dalam membahas perspektif ekonomi Islam segalanya bermuara pada moral, dan akidah Islam berdasarkan Al-Qur'an al Karim dan As-Sunah Nabawiyah.³¹

Kembali pada pendapat Chapra, menurutnya kesejahteraan manusia hanya dapat diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan material dan spiritual manusia.³² Pendapat Chapra ini sesuai dengan pendapat MA. Mannan yang berpendapat bahwa prinsip Islam tentang kebijakan fiskal dan anggaran belanja bertujuan untuk mengembangkan suatu masyarakat yang didasarkan atas distribusi kekayaan berimbang dengan menempatkan nilai-nilai material dan spiritual pada tingkat yang sama.³³

Yang dimaksud nilai material adalah nilai yang berguna bagi jasmani manusia. Contoh, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal atau lebih dikenal sandang, pangan, papan. Yang dimaksud nilai spiritual adalah nilai yang berguna bagi rohani manusia. Nilai spiritual dibagi lagi menjadi nilai religi (agama), nilai estetika (keindahan, seni), nilai etika (moral) dan nilai logika (kebenaran).

Dengan demikian Chapra dan Mannan menghendaki kebijakan fiskal dalam rangka menekan inflasi tidak hanya meletakkan orientasi material, akan tetapi perlu meletakkan perspektif nilai-nilai spiritual. Dalam pemikiran Chapra dan Mannan, selama ini ekonomi konvensional dalam menekan inflasi melalui kebijakan fiskal hanya mengejar yang bersifat material, kebijakan hanya diarahkan untuk

³⁰ Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 90.

³¹ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 3

³² *Ibid.*, h. 16.

³³ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), h. 230.

mensejahterakan kebutuhan material seperti sandang, pangan, dan papan. Kebijakan material ini hanya dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tertier, akan tetapi bersamaan dengan itu dimensi spiritual tertinggal jauh. Hal itu dibuktikan dengan dekadensi moral para pejabat, meningkatnya korupsi, kebocoran APBN, dunia ekonomi yang saling menjatuhkan, kapitalisme yang makin kuat, kemiskinan yang tak teratasi.

Masyarakat dalam menjalankan roda ekonomi sudah meninggalkan aspek tolong menolong, ketulusan dan masalah akhirat sudah tidak lagi menjadi bahan pertimbangan. Jadi tertinggalnya aspek spiritual mengakibatkan kebijakan fiskal menjadi tidak menyentuh masalah batiniah manusia sehingga kebijakan fiskal dalam menekan inflasi menjadi kebijakan yang kering. Hal itu dibuktikan dengan belum dimasukkannya masalah zakat, infak, shadaqah, wakaf sebagai bagian dari pendapatan belanja negara.

Tidak seperti kebijakan fiskal konvensional, di mana suatu pemerintahan dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian melalui insentif dalam tarif pajak maupun besarnya *tax base* (dasar pajak) dari suatu kegiatan perekonomian, maka dalam sistem zakat, segala ketentuan tentang besarnya tarif zakat sudah ditentukan berdasarkan petunjuk dari Rasulullah. Oleh karena itu, kebijakan zakat sangat berbeda dengan kebijakan perpajakan.

Konsep fikih zakat menyebutkan bahwa sistem zakat berusaha untuk mempertemukan pihak surplus Muslim dengan pihak defisit Muslim. Hal ini dengan harapan terjadi proyeksi pemerataan pendapatan antara surplus dan deficit Muslim atau bahkan menjadikan kelompok yang *deficit* (*mustahik*) menjadi surplus (*muzaki*). Pengumpulan dan penyaluran, dan potensi zakat (termasuk infak dan sedekah) sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, akhir-akhir ini sudah menjadi primadona untuk disoroti dalam kajian multi dimensi dalam khasanah literatur ekonomi Islam. Memang kenyataannya, zakat sebagai sebuah teori sudah banyak dieksplorasi oleh para ahli intelektual Muslim yang concern kepada pembangunan dan keuangan publik.

Mencermati uraian di atas, dan kembali pada inti pendapat Chapra bahwa Chapra menghendaki kebijakan fiskal sebagai upaya menekan inflasi atau stabilitas harga berorientasi material dan spiritual secara seimbang dan utuh. Chapra juga menyarankan agar zakat dan wakaf diperhitungkan sebagai bagian dari kebijakan fiskal. Bahkan Chapra meniscayakan bahwa zakat juga mampu sebagai bagian menciptakan stabilitas dalam rangka menekan inflasi.

Pendapat Chapra jika dihubungkan dengan pendapat tokoh lain memiliki kesamaan walaupun berbeda dalam aspek skala prioritas. Misalnya tokoh Islam Yusuf Qardhawi yang terkenal dengan kitabnya *Fiqh az-Zakat* terkait dengan kebijakan fiskal menegaskan dalam bukunya: *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* “Ada berbagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan yaitu melalui bekerja, jaminan sanak famili yang berkelapangan kepada anggota keluarga yang lain, zakat, baitul mal dengan segala sumbernya, berbagai kewajiban di luar zakat, sedekah sukarela dan kemurahan hati individu”.³⁴

Tokoh lain seperti Ziauddin Ahmad, et al., dalam papernya menawarkan zakat sebagai instrumen kebijakan fiskal, kumpulan paper dari Munawar Iqbal yang dipresentasikan pada *International Conference on Islamic Economics* kedua yang diselenggarakan di Islamabad pada bulan Maret 1983, banyak mengkaji permasalahan deskripsi dan empirisasi ruang lingkup zakat dalam sebuah perekonomian yang menganut prinsip-prinsip etika Islami. Ziauddin Ahmad menghadirkan zakat sebagai instrumen sekuritas sosial yang merupakan bagian dari integrasi sistem Islami untuk pengentasan kemiskinan dan distribusi pendapatan.

Sadeq mengetengahkan ulasan dalam dimensi ekonomi, hukum, administrasi pada instrumen zakat. Shirazi memaparkan analisis insentif ekonomi pada kontribusi sistem zakat dalam program pengentasan kemiskinan di Pakistan. Chapra menawarkan banyak hal berkaitan dengan sistem zakat yang dapat dikontribusikan pada pengembangan sistem ekonomi Islam. Nejatullah Siddiqi menawarkan sejumlah

³⁴Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), h. 24.

aturan penting dalam konteks kewajiban pemerintah untuk mengembangkan infrastruktur *Islamic economy*.³⁵

Monzer Kahf mengutarakan pendapatnya: zakat memperbaiki pola konsumsi, produksi dan distribusi dalam masyarakat Islam. Salah satu kejahatan terbesar dalam sistem kapitalisme ialah penguasaan dan pemilikan sumber daya produksi yang dikuasai oleh segelintir manusia yang beruntung, hingga mengabaikan orang yang kurang beruntung yang sangat banyak jumlahnya. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam hal pendapatan yang ada dan akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan industri dan perdagangan dalam negeri. Karena suatu tatanan ekonomi yang didominasi monopoli, selalu merintangi pemanfaatan sumber daya ekonomi suatu negara dengan sepenuhnya.³⁶

Menurut Chapra, zakat merupakan alat bantu sosial mandiri yang menjadi kewajiban moral bagi orang kaya untuk membantu mereka yang miskin dan terabaikan yang tak mampu menolong dirinya sendiri meskipun dengan semua skema jaminan sosial yang ada, sehingga kemelaratan dan kemiskinan dapat terhapuskan dari masyarakat Muslim.

Zakat tidak menghilangkan kewajiban pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan, melainkan hanya membantu menggeser sebagian tanggung jawab pemerintah ini kepada masyarakat, khususnya kerabat dekat dan tetangga dari individu-individu yang terkait, sehingga mengurangi beban pemerintah. Tidaklah realistis mengharapkan pemerintah untuk memikul seluruh beban kesejahteraan ini. Jika hasil zakat ini tidak mencukupi, fuqaha berpendapat bahwa masyarakat Muslim harus memikul beban ini dan berusaha menemukan cara-cara dan alat-alat lain untuk mencapai tujuan ekonomi tersebut.³⁷

³⁵ Mustafa Edwin Nasution, et al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), h. 208.

³⁶ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 174. Lihat juga Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1978), h. 135-143.

³⁷ Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gip dan Tazkia, 2002, h. 317. Lihat Eko Suprayitno, *Ekonomi...*, h. 175.

Menurut Chapra zakat bukan merupakan substitusi dari berbagai model pembiayaan mandiri yang dibuat masyarakat modern untuk menyediakan perlindungan asuransi sosial bagi pengangguran, kecelakaan, usia lanjut, dan kecacatan melalui pengurangan dari gaji pegawai dan dari kontribusi pemberian kerja. Zakat juga tidak menggantikan komponen pengeluaran pemerintah untuk kesejahteraan dan untuk bantuan di saat terjadi bencana yang telah ditetapkan dalam anggaran.³⁸

Lebih lanjut menurut Chapra zakat merupakan penopang dan tambahan meringankan beban pemerintah dalam menciptakan pemerataan dan pengurangan kemiskinan. Demikian pula zakat tidak menghalangi negara untuk mengadopsi ukuran-ukuran fiskal dan skema-skema redistribusi pendapatan serta perluasan lapangan pekerjaan dan peluang penciptaan lapangan kerja sendiri melalui bantuan modal ringan dari dana zakat itu sendiri.³⁹

Menurut Mubariq zakat disalurkan untuk memenuhi konsumsi pokok kebutuhan yang habis dipakai dari hari ke hari. Meskipun mungkin mampu membantu fakir-miskin memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, cara pemanfaatan zakat seperti ini cenderung mengabadikan si penerima dalam situasi kemiskinannya. Pemberian "ikan" yang terus menerus tidak mendorong orang menjadi "tukang pancing" terutama jika zakat dibagikan berdasarkan *flat rate* (tarif pukul rata). Karena itu, "reorientasi" prioritas pemanfaatan zakat perlu dilakukan ke arah manfaat jangka panjangnya. Pertama, zakat harus dibagikan sebagai "pajak pendapatan negatif" untuk mempertahankan insentif bekerja atau mencari penghasilan sendiri di kalangan fakir miskin. Kedua, sebagian dari zakat yang terkumpul (setidaknya 50%) harus digunakan untuk membiayai kegiatan memberi "pancing" (kegiatan produktif) kepada kelompok masyarakat fakir-miskin.⁴⁰ Lebih jauh Mubariq mengatakan bahwa tujuan utama "kegiatan memberi pancing" ialah meningkatkan

³⁸ *Ibid.*, h. 175.

³⁹ *Ibi.*,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 175.

kemampuan fakir miskin untuk menciptakan pendapatan dan mengentaskan dirinya sendiri dari kemiskinan. Untuk tujuan ini zakat dapat digunakan untuk membiayai, antara lain, berbagai kegiatan latihan ketrampilan produktif, pemberian bantuan modal kerja atau bantuan modal pemulai (*start-up capital*). Daripada memberi bantuan konsumtif kepada lima keluarga untuk satu bulan, misalnya, lebih baik dana itu digabung dan digunakan untuk suatu usaha produktif bagi kelima kepala keluarga tersebut.⁴¹

2. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata.

Chapra mengatakan: *“Hence, the second important ingredient of the Islamic strategy is that it has provided a blueprint for the reorganisation of all aspects of life, whether economic, social or political, to enable them to strengthen the moral fibre of society and to actualise the goals so dear to Islam. For example, equitable distribution of income and wealth, the claimed objective of all economic systems, cannot be realized without: (a) a belief in the brotherhood of mankind, which can meaningfully spring only from a belief in the One God Who has created all human beings and before Whom everyone is equal and fully accountable; (b) a socio-economic system which does not create the social-Darwinist attitude of survival of the fittest, but reorganises society on moral foundations to foster socio-economic interaction based on justice and cooperation; (c) a socio-political system which prevents injustice and exploitation through various ways, including the prohibition of riba, and makes the material support of the weak and the down-trodden amoral obligation of the individuals, the society and the state. With the progress of the discussion in this book, it will gradually become clearer how Islam can ensure the realisation of its goals”*.⁴² “Dengan demikian si kedua yang penting dari strategi yang islam adalah bahwa Islam telah memberikan satu cetak biru untuk pengorganisasian

⁴¹*Ibid.*, h. 176.

⁴²Chapra, *Towards...*, h. 47

seluruh aspek kehidupan, ekonomi, sosial atau politik, yang memperkuat keberanian masyarakat untuk mengatakan yang benar dan mengaktualisasikan tujuan-tujuan yang sangat dekat dengan Islam. Misalnya, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh semua sistem ekonomi, tidak akan bisa dicapai tanpa: (a) keyakinan mengenai persaudaraan manusia yang hanya bermakna bagi mereka yang percaya akan Tuhan yang Esa yang menciptakan semua umat manusia, yang di hadapan-Nya semua manusia sama dan akar; dimintai pertanggungjawaban; (b) sistem sosio-ekonomi yang tidak menciptakan sikap sosial berdasarkan hukum survival Darwin, melainkan mereorganisasikan masyarakat atas landasan moral untuk mendorong interaksi sosio-ekonomi atas dasar keadilan dan kerjasama; (c) sistem sosial-politik yang mampu mencegah perlakuan tidak adil dan eksploitatif melalui berbagai cara, termasuk mencegah riba, dan memberikan dukungan material bagi yang lemah, masyarakat dan negara. Dengan berkembangnya diskusi dalam buku ini, semakin jelas kiranya bagaimana Islam meyakinkan realisasi tujuan-tujuannya”.⁴³

Menurut Heri Sudarsono, distribusi menjadi posisi penting dari teori ekonomi mikro Islam karena pembahasan distribusi berkaitan bukan saja berhubungan dengan aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan aspek politik. Maka distribusi dalam ekonomi Islam menjadi perhatian bagi aliran pemikir ekonomi Islam dan konvensional sampai saat ini. Di lain pihak, keadaan ini berkaitan dengan visi ekonomi Islam di tengah-tengah umat manusia lebih sering mengedepankan adanya jaminan pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik. Hal itu memang tidak bisa disangkal beberapa aspek normatif yang berkaitan dengan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW merupakan bagian penting dari misi dakwahnya. Sebenarnya konsep Islam tidak hanya mengedepankan aspek ekonomi, di mana ukuran berdasarkan atas jumlah harta kepemilikan, tetapi bagaimana bisa terdistribusi penggunaan potensi kemanusiaannya, yang berupa penghargaan hak hidup dalam kehidupan. Distribusi

⁴³ Chapra, *Al-Qur'an ...*, h. 17.

harta tidak akan mempunyai dampak yang signifikan (berarti) kalau tidak ada kesadaran antara sesama manusia akan kesamaan hak hidup.⁴⁴ Oleh karena itu dalam distribusi pendapatan berhubungan dengan beberapa masalah:

- a. Bagaimana mengatur adanya distribusi pendapatan.
- b. Apakah distribusi pendapatan yang dilakukan harus mengarah pada pembentukan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang sama.
- c. Siapa yang menjamin adanya distribusi pendapatan ini di masyarakat.

Untuk menjawab masalah ini, Islam telah menganjurkan untuk mengerjakan zakat, infaq dan shadaqoh. Kemudian Baitul Mal membagikan kepada orang yang membutuhkan untuk meringankan masalah hidup orang lain dengan cara memberi bantuan langsung ataupun tidak langsung. Islam tidak mengarahkan distribusi pendapatan yang sama rata, letak pemerataan dalam Islam adalah keadilan atas dasar *mashlahah* di mana antara satu orang dengan orang lain dalam kedudukan sama atau berbeda, mampu atau tidak mampu saling bisa menyantuni, menghargai dan menghormati peran masing-masing. Semua keadaan di atas akan terealisasi bila masing-masing individu sadar terhadap eksistensinya di hadapan Allah.

Pendapat Chapra sejalan pula dengan pendapat Imamudin Yuliadi. Menurutny, Islam juga telah menggariskan mengenai bagaimana proses dan mekanisme distribusi kekayaan di antara seluruh lapisan masyarakat agar tercipta keadilan dan kesejahteraan. Instrumen distribusi kekayaan dalam Islam melalui beberapa aturan yaitu:

- a. Wajibnya *muzakki* (orang yang berzakat) membayar zakatnya dan diberikan kepada *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) khususnya kalangan fakir miskin.

⁴⁴Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UII, 2004), h. 234

- b. Hak setiap warga negara untuk memanfaatkan kepemilikan umum. Negara berhak mengelola secara optimal dan efisien serta mendistribusikannya kepada masyarakat secara adil dan proporsional.
- c. Pembagian harta negara seperti tanah, barang dan uang sebagai modal bagi yang memerlukannya.
- d. Pemberian harta waris kepada ahli warisnya.
- e. Larangan menimbun emas dan perak sekalipun telah dikeluarkan zakatnya.⁴⁵ Pemberlakuan aturan dalam pendistribusian kekayaan secara adil akan menjaga kemungkinan terjadinya ketimpangan pendapatan di antara anggota masyarakat. Di satu sisi ada kesempatan dan peluang bagi individu yang kreatif dan punya potensi untuk dapat memiliki kekayaan dalam jumlah yang banyak tanpa harus melakukan praktek ekonomi yang tidak benar seperti monopoli, KKN dsb dan di sisi lain, negara akan menjaga agar jangan sampai ada anggota masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

3. Penghapusan Riba.

Chapra mengatakan: *“Some major elements of the strategy for the reform of the money and banking system (for example, abolition of riba and profit-and-loss sharing) have been prescribed by the Quran and the Sunnah. Other elements have to be designed by the Muslim countries depending on their circumstances and their relative position on the path of goal actualisation. The parts of the strategy prescribed by the Qur'an and the Sunnah are indispensable and beyond dispute. The crucial test for other elements of the strategy will, however, be the support they provide to the overall strategy of the Shari'ah and the contribution they make to the realisation of the goals. The stronger the support provided and the greater the contribution made toward the ultimate objective, the more desirable would be the*

⁴⁵Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), h. 115.

man-made elements of the strategy provided that they are not in conflict with the Shari'ah. Such man-made elements of the total strategy cannot be a one-time affair.

*They would need to be continually improved and perfected through a process of evolution”.*⁴⁶ Di antara elemen utama dari strategi bagi pembaharuan sistem

keuangan dan perbankan (misalnya, penghapusan riba dan berbagi untung dan rugi) telah dituturkan oleh Al Qur'an dan Sunnah. Elemen-elemen lain, tentu, harus dirancang oleh masyarakat Islam tergantung dari kondisi dan posisi relatif mereka dalam rangka mengaktualisasikan tujuan. Bagian-bagian strategi yang disarankan oleh Al Qur'an dan Sunnah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Meskipun demikian, pengujian atas elemen-elemen lain akan berupa dukungan yang mereka berikan terhadap keseluruhan strategi syari'ah dan sumbangan yang mereka berikan untuk merealisasikan tujuan. Semakin kuat dukungan yang diberikan dan semakin besar sumbangan yang diberikan untuk mencapai tujuan akhir, semakin dikehendaki pula elemen-elemen strategi yang diberikan oleh manusia dengan catatan bahwa hal itu semua tidak bertentangan dengan syari'ah. Elemen-elemen yang terakhir ini, sudah barang tentu, tidak dapat sekali jadi, melainkan perlu diperbaiki dan disempurnakan secara berkelanjutan melalui suatu proses evolusi”.⁴⁷

Dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al -Qur'ân al -Karîm* dapat ditemui beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang riba dan tidak kurang disebut sebanyak dua puluh kali.⁴⁸

- a. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dengan singkat menyatakan bahwa riba adalah tambahan uang pada sesuatu yang khusus.⁴⁹

⁴⁶ Chapra, *Towards ...*, h. 49.

⁴⁷ Chapra, *Al-Qur'an ...*, h. 20.

⁴⁸ Muhammad Fuâd Abdul Bâ qy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al -Qur'ân al -Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, h. 299 – 300. Lihat juga Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, Terj. Muhammad Ufuqul Mubin, et al, “Bank Islam dan Bunga: Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 33.

⁴⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004, h. 299.

- b. Menurut Abdurrahmân al-Jaziri Kitab *al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib al -Arba'ah*, riba adalah nilai tambahan pada salah satu dari dua barang yang sejenis yang ditukar tanpa ada imbalan (imbangan) terhadap tambahan tersebut.⁵⁰
- c. Menurut Syafi'i Antonio, riba sadalah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil.⁵¹

Seluruh fuqaha sepakat bahwasanya hukum riba adalah haram berdasarkan keterangan yang sangat jelas dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Pernyataan al-Qur'an tentang larangan riba terdapat pada surat al-Baqarah ayat 275, 276, 278 dan 279.

Artinya: Orang-orang yang memakan (memungut) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan syaitan lantaran gangguan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata: sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba... (al-Baqarah: 275).

⁵⁰ Abdurrahmân al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib al -Arba'ah*, Juz II, Beirut: Dâr al-Fikr, 1972, h. 196.

⁵¹ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institut, 1999, h.

Surat al-Baqarah ayat 275 di atas mengecam keras pemungutan riba dan mereka diserupakan dengan orang yang kerasukan Setan. Selanjutnya ayat ini membantah kesamaan antara riba dan jual-beli dengan menegaskan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Larangan riba dipertegas kembali pada ayat 278, pada surat yang sama, dengan perintah meninggalkan seluruh sisa-sisa riba, dan dipertegas kembali pada ayat 279

Artinya: Allah memusnahkan Riba⁵² dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran⁵³, dan selalu berbuat dosa. (Q.S. al-Baqarah: 276)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Baqarah: 278).

Artinya: Jika kamu tidak meninggalkan sisa-sisa riba maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kamu. Jika kamu bertaubat maka bagimu adalah pokok hartamu. Tidak ada di antara kamu orang yang menganiaya dan tidak ada yang teraniaya. (Q.S. al-Baqarah: 279)

⁵²Yang dimaksud dengan memusnahkan Riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

⁵³Maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan Riba dan tetap melakukannya

Mengapa praktek riba dikecam dengan keras dan kemudian diharamkan? Ayat 276 memberikan jawaban yang merupakan kalimat kunci hikmah pengharaman riba, yakni Allah bermaksud menghapuskan tradisi riba dan menumbuhkan tradisi shadaqah, karena riba itu lebih banyak madaratnya daripada manfaatnya. Sedang *illat* pengharaman riba agaknya dinyatakan dalam ayat 279, *la tazlimuna wala tuzlamun*. Maksudnya, dengan menghentikan riba engkau tidak berbuat *zulm* (menganiaya) kepada pihak lain sehingga tidak seorangpun di antara kamu yang teraniaya. Jadi tampaklah bahwasanya *illat* pengharaman dalam surat al-Baqarah adalah *zulm* (eksploitasi; menindas, memeras dan menganiaya).

Keempat ayat dalam surat al-Baqarah tentang kecaman dan pengharaman riba ini didahului 14 ayat (2:261 sampai dengan 274) tentang seruan *infaq fi sabilillah*, termasuk seruan *shadaqah* dan kewajiban berzakat. Allah akan mengganti dan melipatgandakan balasan shadaqah dengan 700 kali lipat bahkan lebih banyak lagi, bahwa sesungguhnya syetan selalu menakuti manusia dengan kekhawatiran jatuh miskin sehingga manusia cenderung berbuat keji (dengan bersikap kikir, enggan bershadaqah dan melakukan riba).

Selain yang disebutkan di atas, rangkaian empat ayat tentang kecaman dan pengharaman riba diakhiri dengan ayat 280. Ayat ini berisi seruan moral agar berbuat kebajikan kepada orang yang dalam kesulitan membayar hutang dengan menunda tempo pembayaran atau bahkan dengan membebaskannya dari kewajiban melunasi hutang.

Pernyataan al-Qur'an tentang keharaman riba juga terdapat di dalam surat Ali Imran (3:130).

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda⁵⁴ dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan⁵⁵

Larangan memakan harta riba dalam surat Ali Imran ini berada dalam konteks antara ayat 129 sampai dengan 136. Di sana antara lain dinyatakan bahwa kesediaan meninggalkan praktek riba menjadi tolok ukur ketaatan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu dinyatakan bahwa menafkahkan harta di jalan Allah baik dalam kondisi sempit maupun lapang merupakan sebagian pertanda orang yang bertakwa.

Pernyataan Hadis Nabi mengenai keharaman riba antara lain:

“Artinya: Telah mengabarkan Muhammad bin al-Shabah dan Zuhair bin Harbi dan Usman bin Abu Syaibah kepada kami dari Husyaim dari al-Zubair dari Jabir berkata: Rasulullah SAW. melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi makan riba, penulis dan saksi riba". Kemudian beliau bersabda: "mereka semua adalah sama. (H.R. Muslim).

Secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam.⁵⁶

Menurut Ahmad Rofiq, "riba merupakan kebiasaan dalam tradisi berekonomi masyarakat jahiliyah. Karena itu pelarangannya pun dilakukan secara bertahap, karena menjadi kebiasaan yang mendarah daging".⁵⁷ Sebab itu, istilah dan persepsi

⁵⁴ Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasi'ah dan fadhl. Riba nasi'ah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasi'ah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

⁵⁵ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h. 120

⁵⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 37.

⁵⁷ Fuad Moh. Fachruddin, *Riba dalam Bank, Koperasi, Perseroan dan Asuransi*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 62.

mengenai riba begitu hidupnya di dunia Islam, sehingga terkesan seolah-olah doktrin riba adalah khas Islam. Orang sering lupa bahwa hukum larangan riba, sebagaimana dikatakan oleh seorang muslim Amerika, Cyril Glasse yang dikutip Dawam Raharjo, tidak diberlakukan di negeri Islam modern mana pun. Sementara itu, tidak banyak yang tahu bahwa di dunia Kristen selama satu millennium, riba adalah barang terlarang dalam pandangan teolog, cendekiawan maupun menurut undang-undang. Tetapi memang praktek itu sulit diberantas, sehingga berbagai penguasa terpaksa melakukan pengaturan dan pembatasan terhadap bisnis pembunga uang itu.⁵⁸

Persoalan tentang riba yang dilarang bukan saja dibicarakan dalam agama Islam tetapi juga dalam agama-agama samawi lainnya. Bahkan sejak zaman kejayaan Athene, Solon telah membuat undang-undang yang melarang riba. Ahli-ahli filsafat seperti Plato dan Aristoteles pun tidak membenarkan riba. Mereka menganggap bunga uang bukan keuntungan yang wajar karena pemilik uang tersebut tidak turut serta menanggung resiko.⁵⁹

Menurut Mahmud Yunus, orang-orang yang mengambil riba samalah pendiriannya dan tingkah lakunya dengan orang yang dibinasakan (diharu) setan, karena ia sangat tamak, kejam dan tidak menaruh rasa iba kepada fakir miskin.⁶⁰ Karena itu menurut Hamka, riba harus dikikis habis sebab menjadi pangkal dari kejahatan, dan hanya mencari keuntungan di atas penderitaan orang lain.⁶¹

Islam beserta semua syari'at samawi melarang riba karena menimbulkan bahaya sosial dan ekonomi. Dari segi ekonomi, riba merupakan cara usaha yang tidak sehat. Keuntungan yang diperoleh bukan berasal dari pekerjaan yang produktif yang dapat menambah kekayaan bangsa. Namun, keuntungan itu hanya untuk dirinya sendiri

³⁷ Ahmad s Rofiq, *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar Menjawab Berbagai Persoalan Umat*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2004), h. 190.

⁵⁸ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 594.

⁵⁹ M. Rusli Karim (Editor), *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 120

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 64.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 97.

tanpa imbalan ekonomis apapun. Keuntungan ini hanya diperoleh dari sejumlah harta yang diambil dari harta si peminjam, yang sebenarnya tidak menambah harta orang yang melakukan riba.

Dari segi sosial, masyarakat tidak dapat mengambil keuntungan sedikit pun dari praktek-praktek riba. Bahkan praktek-praktek riba ini membawa bencana sosial yang besar sebab menambah beban bagi orang yang tidak berkecukupan, dan menyebabkan perusakan nilai-nilai luhur yang dibawa oleh Islam yang menganjurkan persaudaraan, tolong menolong dan bergotong royong di antara sesama manusia.⁶²

⁶² Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *al-Nizam al-Iqtisadi Fi al-Islam Mabadi Uhu Wahdafuhu*, Terj Abu Ahmadi dan Anshori Sitanggal, "Sistem Ekonomi Islam, Prinsip-Prinsip dan Tujuan-Tujuannya", (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 87 – 88.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mempelajari uraian dari bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat Chapra tentang upaya menekan inflasi yaitu harus ada stabilitas harga dan strategi. Stabilitas dalam nilai uang tidak bisa dilepaskan dari tujuan dalam kerangka referensi yang Islami karena hal ini ditekankan Islam secara jelas mengenai ketulusan dan keterbukaan dalam berhubungan dengan semua manusia. Al Qur'an dengan tegas menekankan perlunya ketulusan dan keadilan dalam nilai semua ukuran.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Chapra: “Alternatif kebijaksanaan yang paling baik dan sesuai dengan norma keadilan sosio-ekonomi yang ditekankan oleh syari'ah adalah stabilitas harga. Menurut Chapra, strategi untuk menekan inflasi yaitu *pertama*, perbaikan moral (yang dikejar bukan hanya dimensi material tapi juga spiritual). *Kedua*, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. *Ketiga*, penghapusan riba. Menurut Chapra, inflasi mempunyai pengertian bahwa uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur. Ini menjadikan uang sebagai alat pembayaran yang tidak adil bagi penangguhan pembayaran dan penyimpanan nilai yang tidak dapat dipercaya. Uang dapat membuat sebagian orang menjadi tidak jujur kepada orang lain, bahkan meskipun tanpa disadari, dengan diam-diam merusak daya beli aset moneter.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dan kesimpulan penelitian, selanjutnya dapat dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain selain inflasi dalam pemikiran Chapra, dan diharapkan dapat menambah beberapa tokoh untuk

dijadikan sebagai perbandingan, pada kajian penelitian kualitatif.

2. Bagi perguruan tinggi hendaknya membuka akses pada peneliti lainnya untuk meneliti lebih dalam lagi tentang upaya menekan inflasi.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Penulis menyadari bahwa meskipun telah diupayakan semaksimal mungkin namun tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Namun demikian semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi pembaca budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman, Soejono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bima Adiaksa, 2005
- Abidin, Zainal. *Dasar – Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Aisyah, Siti dan Suseno. *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2009
- Al-Assal, Muhammad Ahmad dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *al-Nizam al-Iqtisadi Fi al-islam Mabadi Uhu Wahdafuhu Terjemahan Abu Ahamdi dan Ashori Sitanggal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980
- Al-Masri, Rafiq. *Inflation and It's Impaction Societies – The Islamic Solution*. A paper submitted in the second workshop. Kuala lumpur: 1996
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhaj al-Muslim*. Kairo: Maktabah Dar al-Turas, 2004
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Kitb Al-Fqih 'ala al-Mazahib al-Arba'ah Juz II*. Beirut: dar al-Fikr, 1972
- An-Nababan, M. Faruq. *Sistem Ekonomi Islam: Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dna Sosialis*. Yogyakarta: UII Pers, 2000
- An-Nabhani, Taqyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam Terjemahan Moh. Maghfur Wachid*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Antonio, Syafi'i. *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institut, 1999
- _____, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Atmadja, Adwin S. *Inflasi di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra, Vol. 1, No. 1, 1996
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Pengusaaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012
- Chapra, M. Umer. *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil Terjemahan Lukman Hakim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- _____. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gip dan Tazkia, 2002
- _____. *Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam Terjemahan Ikhwan Abidin Basri, MA*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- _____. *Sistem Moneter Islam Terjemahan Ikhwan Abidin Basri, MA*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- _____. *Islam dan Pembangunan Ekonomi Terjemahan Ikhwan Abidin Basri, MA*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- _____. *Islam dan Tantangan Ekonomi Terjemahan Ikhwan Abidin Basri, MA*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- _____. *Masa Depan dan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam Terjemahan Ikhwan Abidin Basri, MA*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- _____. *Towards a Just Monetary System*. London: The Islamic Foundation, 1985
- Collins. *Kamus Lengkap Ekonomi Terjemahan Tumpul Rumapea dan Posman Haloho*. Jakarta: Airlangga, 1994
- Conolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama Terjemahan Imam Khoiri*. Yogyakarta: LKSI, 2009
- Eachern, Mc. *Ekonomi Moneter Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat, 2000
- Fachruddin, Fuad Moh. *Riba dalam Bank, Koperasi, Perseroan dan Asuransi*. Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003
- Hatta, M. *Telaah Singkat Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam*. Jurnal Ekonomi Ideologis, Vol. 3, No. 2, 2009
- http://www.syariahonline.com/new_index/accessed_AdiwarmanAKarim_PenerapanSyariatIslamdiBidangEkonomidiaksespadatanggal24Januari2018
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/contents/Default.aspx> diakses pada tanggal 20 September 2018
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/contents/penetapan> diakses pada tanggal 20 september 2018
- http://www.id.wikipedia.org/wiki/M_Umer_Chapra diakses pada tanggal 27 Januari 2018
- <http://masroiskumuslimblogspotcom.blogspot.com/2010/09/pemikranekonomimuhammadumer-chapra.html> diakses pada tanggal 27 Januari 2018
- <http://miyshyaby.blogspot.com/2011/01/dr-m-umer-chapra-tokoh-ekonomi-islam> diakses pada tanggal 21 Januari 2018

- Huda, Nurul et.al. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Inayah, Nur. Tesis judul: *Analisis Pendapat Umer Chapra tentang Tahapan – tahapan untuk Merubah Sistem Perbankan yang Islami*
- Islamy, M. Irfan. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakanaksanaan Negara*. Jakarta: Airlangga, 2013
- Jalal, Ahmad. Tesis judul: *Pemikiran M. Abdul Mannan tentang Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam Berbasil Nilai Material dan Spritual*
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Karim, M. Rusli. *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2000
- Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002
- Rofiq, Ahmad S. *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar Menjawab Berbagai Persoalan Umat*. Semarang: Putra Mediatama Press, 2002
- Saeed, Abdullah. *Islamic Banking and Interest A Study of the prohibition of Riba and is Contemporary Terjemahan Muhammad Ufuqul Mubin, at al.*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Mufraini, M. Arif. *Metodologi Penelitian Bidang Studi Ekonomi Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013
- Nasikhah, Siti Saifiyatun. Skripsi judul: *Studi Analisis Pemikiran Umer Chapra Tentang Riba*.
- Nasution, Mustafa Edwin, et.al. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Natsir, M. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014
- Nazori, Majid M. *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevansinya dengan Ekonomi Kekinian*, Yogyakarta: PSEI, 2003

- P3EI, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Pangiuk, Ambik. *Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi Menurut Al-Maqrizi*. Jurnal Kontekstualita, Vol. 28, No. 1, 2013
- Putong, Iskandar. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008
- Qardawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Rahardja, Conny Tjandra dan Tri Hendrp SP, *Bank dan Lembaga Keuangan non Bank di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam: terjemahan Soerojo dan Nastangin*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995
- Setyowati, Endang, et al., *Ekonomi Makro Pengantar*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2000
- Simorangkir, Iskandar. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UII, 2004
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005
- Taufiq, Isnu. Tesis judul: *Pemikiran Umer Chapra tentang Tiga Sumber Uatama Ekspansi Moneter*.
- _____. *Study Analisis Pemikiran Umer Chapra*.
<http://ekisonline.com/index.php?option=com> di akses pada tanggal 27 April 2018
- Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan dari Reformulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Winardi. *Kamus (Inggris-Indonesia)*. Bandung: Alumni, 2005
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Ahlaq al-Karimah (suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro, 2005
- Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: LPPI, 2001
- Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1978

Zaini, Nur. Tesis judul: *Hubungan Sitem Ekonomi Islam dengan Peranan Bank Sentral dalam Sistem Moneter Islam Menurut Muhammad Umer Chapra*.
Semarang